

**MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DALAM PEMBINAAN
AKHLAK PEMUDA DI MAJLIS SHOLAWAT TOPI MIRING PIYUNGAN
YOGYAKARTA**



Oleh: M. Apip Hasan, S.Pd

NIM: 24204091021

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **M. Apip Hasan**
NIM : 24204091021
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Februari 2026

Saya yang menyatakan,



M. Apip Hasan

NIM: 24204091021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **M. Apip Hasan**
NIM : 24204091021
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.
Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai
dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Februari 2026

Saya yang menyatakan,



M. Apip Hasan

NIM: 24204091021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1681/Un.02/DT/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DALAM PEMBINAAN AKHLAK
PEMUDA DI MAJLIS SHOLAWAT TOPI MIRING PIYUNGAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. APIP HASAN, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 24204091021
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

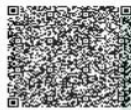
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a229289931ff



Penguji I

Prof. Dr. H. Maksudin, M.Ag.
SIGNED

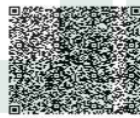
Valid ID: 6a203230a7283



Penguji II

Dr. Rohmatun Lukluk Isnaini, S.Pd.I., M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 6a2270f0900d8



Yogyakarta, 02 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a2296a87b40a

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



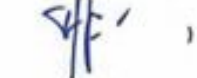
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul :

**MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DALAM PEMBINAAN AKHLAK PEMUDA DI MAJLIS
SHOLAWAT TOPI MIRING PIYUNGAN YOGYAKARTA**

Nama : M. APIP HASAN
NIM : 24204091021
Program Studi : MPI
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah
Ketua/Pembimbing : Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag. ()
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Maksudin, M.Ag. ()
Penguji II : Dr. Rohmatun Lukluk Isnaini, S.Pd.I., M.Pd.I ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal
Tanggal : Selasa, 2 Juni 2026
Pukul : 11:00 s/d 12:00 WIB
Hasil : (A)
IPK : 3.95

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DALAM
PEMBINAAN AKHLAK PEMUDA DI MAJLIS SHOLAWAT TOPI
MIRING PIYUNGAN YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

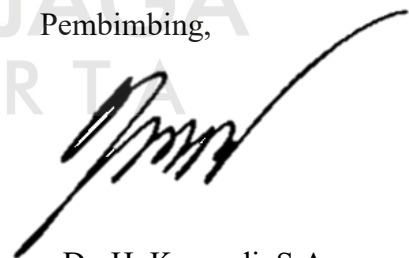
Nama : M. Apip Hasan
NIM : 24204091021
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelas Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 22 April 2026

Pembimbing,



Dr. H. Karwadi, S.Ag.,
M.Ag

ABSTRAK

M. Apip Hasan. 24204091021. 2026. Model Kepemimpinan Transformatif dalam Pembinaan Akhlak Pemuda di Majelis Sholawat Topi Miring Piyungan Yogyakarta. Tesis Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembimbing: Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag.

Fenomena degradasi moral dan krisis spiritual di kalangan pemuda menjadi tantangan serius dalam kehidupan masyarakat modern. Di tengah arus globalisasi, diperlukan pendekatan dakwah yang inklusif dan menyentuh sisi emosional generasi muda. Majelis Sholawat Topi Miring hadir sebagai salah satu bentuk inovasi dakwah kultural yang mampu menjangkau kalangan pemuda marginal dengan pendekatan yang inklusif dan transformatif. Di bawah kepemimpinan yang transformatif, majlis ini tidak hanya menjadi ruang spiritual, tetapi juga menjadi media pembinaan akhlak dan transformasi sosial bagi para anggotanya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis karakteristik kepemimpinan transformatif dalam membina akhlak pemuda di Majelis Sholawat Topi Miring, 2) menganalisis strategi dan pendekatan yang digunakan pemimpin dalam menginspirasi perubahan akhlak anggota, serta 3) menganalisis dampak kepemimpinan transformatif terhadap pembentukan akhlak pemuda.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif analitik. data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas (triangulasi sumber dan Teknik), transferabilitas, depentabilitas dan konfirmabilitas. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kepemimpinan di Majelis Sholawat Topi Miring mencerminkan dimensi kepemimpinan transformatif yang meliputi *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*, yang diwujudkan melalui keteladanan, dakwah inklusif, pendekatan reflektif, dan pendampingan personal. 2) strategi kepemimpinan dilakukan melalui simbol “topi miring” sebagai strategi dakwah inklusif untuk merangkul pemuda marginal, sholawat sebagai pendekatan yang mudah diterima pemuda 3) dampak kepemimpinan transformatif terlihat pada perubahan perilaku negatif menuju akhlak yang lebih baik, meningkatnya kesadaran beragama pemuda kepada Allah SWT. Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa kepemimpinan transformatif berbasis dakwah kultural dapat menjadi model pembinaan akhlak yang efektif dalam merangkul dan mentransformasikan pemuda marginal menuju kehidupan yang lebih baik.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformatif, Akhlak Pemuda, Majelis Sholawat, Dakwah Kultural

ABSTRACT

M. Apip Hasan. 24204091021. 2026. The Transformational Leadership Model in the Moral Development of Youth at Majelis Sholawat Topi Miring, Piyungan, Yogyakarta. Master's Thesis, Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Supervisor: Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag.

The phenomenon of moral degradation and spiritual crisis among youth has become a serious challenge in the era of globalization. This condition requires a da'wah approach that is inclusive and capable of addressing the emotional needs of young people. Majelis Sholawat Topi Miring emerges as an innovative form of cultural da'wah that reaches marginalized youth through an inclusive and transformative approach. Under transformative leadership, this assembly functions not only as a spiritual gathering but also as a medium for moral development and social transformation. This study aims to: (1) analyze the characteristics of transformative leadership in fostering youth morality at Majelis Sholawat Topi Miring; (2) examine the strategies and approaches employed by the leader in inspiring moral transformation among members; and (3) analyze the impact of transformative leadership on youth moral development.

This research is a field study employing a qualitative analytical approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data trustworthiness was ensured through credibility, transferability, dependability, and confirmability. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that: (1) leadership at Majelis Sholawat Topi Miring reflects the dimensions of transformative leadership, namely idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration, manifested through exemplary leadership, inclusive da'wah, reflective approaches, and personal mentoring; (2) leadership strategies are implemented through the symbolism of "Topi Miring" as an inclusive da'wah medium and the use of sholawat as an approach that is easily accepted by youth; and (3) the impact of transformative leadership is evident in the transformation of negative behaviors into better moral conduct and the increased religious awareness of young people toward Allah SWT. These findings imply that transformative leadership grounded in cultural da'wah can serve as an effective model for moral development in engaging and transforming marginalized youth toward a better life.

Keywords: Transformational Leadership, Youth Morality, Majelis Sholawat, Cultural Da'wah.

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S{ad	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a	T{	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Z}a	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	Fath{ah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	D{ammah	U	U

Vokal rangkap Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ◌ْ	Fath{ah dan ya	Ai	A dan I
◌َ◌ِ	Fath{ah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

— ◌َ◌ْ : *kaiifa*

◌َ◌ِ : *haulaa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
◌َ◌ْ ... '◌ِ ... '◌ِ	<i>fath{ah dan alif atau ya</i>	a>	a dan garis di atas
◌ِ◌ْ	<i>kasrah dan ya</i>	i>	i dan garis di atas
◌ُ◌ْ	<i>d{ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

4. Ta marbu>{ah

Transliterasi untuk *ta marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harkat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَاوْدًا أَلْأَفْءَل : *raud}ah al-at}fa>l*

أَلْمَدِيْنَةُ أَلْفَدِيْلَةُ : *al-madi>nah al-fad}ilah*

أَلْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (َ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*..

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjai>na*

أَلْحَقَّة : *al-h}aq}at}ah*

أَلْحَجَّة : *al-h}aj}j}at}ah*

أَلْحَجَّة : *al-h}aj}j}at}ah*

أَلْحَجَّة : *al-h}aj}j}at}ah*

أَلْحَجَّة : *al-h}aj}j}at}ah*

أَلْحَجَّة : *al-h}aj}j}at}ah*

أَلْحَجَّة : *al-h}aj}j}at}ah*

أَلْحَجَّة : *al-h}aj}j}at}ah*

أَلْحَجَّة : *al-h}aj}j}at}ah*

أَلْحَجَّة : *al-h}aj}j}at}ah*

أَلْحَجَّة : *al-h}aj}j}at}ah*

أَلْحَجَّة : *al-h}aj}j}at}ah*

أَلْحَجَّة : *al-h}aj}j}at}ah*

أَلْحَجَّة : *al-h}aj}j}at}ah*

أَلْحَجَّة : *al-h}aj}j}at}ah*

أَلْحَجَّة : *al-h}aj}j}at}ah*

أَلْحَجَّة : *al-h}aj}j}at}ah*

أَلْحَجَّة : *al-h}aj}j}at}ah*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh

huruf *kasrah* (ع', ----), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i>). Contoh:

ع', : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

ع', : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf t (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

ع', : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

ع', : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

ع', : *al-falsafah*

ع', : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

ع', : *ta'muru>na*

ع', : *al-nau'*

ع', : *syai'un*

ع', : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'a>n*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zilal al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Iba>ra>t bi 'umu>m al-lafz la> bi khus}u>s} al-sabab

9. Lafz al-Jala>lah (الله)

Kata ,Allah'yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan

huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallazi> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-lazi> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n

al-T{u>si>

Abu>> Nas}r

al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz min al-D}ala>l

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya,“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan baik suatu kaum selama mereka tidak mengubah keadaan baik mereka sendiri,...(Q.S Ar-Ra’d [13]: 11)¹



¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemah: *Edisi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Kompleks Percetakan Al-Qur’an Raja Fahad, 1971), Hlm. 974.

PERSEMBAHAN

**Almamater tercinta Program Magister
Program Studi Manajemen Pendidikan
Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji syukur sedalam-dalamnya penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berbagai macam nikmat terutama nikmat sehat dan sempat sehingga tesis dengan judul “Model Kepemimpinan Transformatif dalam Pembinaan Akhlak Pemuda di Majelis Sholawat Topi Miring Piyungan Yogyakarta” ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam yang senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW. serta keluarga beliau, sahabat, dan ummatnya.

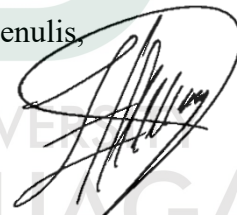
Penulis pun menyadari bahwa dalam tahap menyelesaikan tesis ini terdapat berbagai kesulitan dan hambatan yang tidak akan mampu dihadapi tanpa bantuan Allah Swt. serta tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd, selaku Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag, selaku Ketua Program Studi dan Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I, selaku Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan koreksi mendetail sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah sabar dalam menyampaikan ilmu dan pengetahuannya bagi penulis.
6. Kepada kedua orang tua saya yang tiada henti mencurahkan kasih sayang serta doa di sepanjang Langkah penulis. Kesabaran serta ketabahan dalam mendidik serta mengantarkan penulis sampai titik sekarang ini.

7. Kepada Sahabat-sahabat seperjuangan Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam kelas B Ta. 2024. yang telah sama-sama berjuang dan saling mensupport dalam masa perkuliahan.
8. Semua pihak yang membantu dan terlibat serta mendo'akan dalam proses menyelesaikan tesis ini, semoga amal dan kebaikan dari semua pihak tersebut tercatat sebagai amal ibadah oleh Allah Swt. penulis juga berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. *Aamiin yaa rabbal 'alamiin.*
9. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, yang telah mampu bertahan sampai di titik ini. Terima kasih karena tidak memilih menyerah meskipun sering merasa lelah, bingung, dan tertekan dalam proses menyelesaikan tesis ini. Terimakasih sudah berjuang melewati banyak hal, tetap mencoba bangkit saat keadaan tidak mudah, dan tetap melangkah walaupun perlahan. Semua proses, doa serta perjuangan yang telah dilalui menjadi bukti bahwa diri ini mampu bertahan dan berkembang menjadi lebih kuat. Semoga setiap langkah yang telah diperjuangkan menjadi jalan menuju keberkahan, kesuksesan dan masa depan yang lebih baik.

Yogyakarta, 22 Februari 2026

Penulis,



M. Apip Hasan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA..	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN..	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING..	v
ABSTRAK..	vi
TRANSLITERASI	viii
MOTTO..	xv
PERSEMBAHAN..	xvi
KATA PENGANTAR..	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL..	xxi
DAFTAR GAMBAR..	xxii
DAFTAR SINGKATAN..	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.	1
B. Rumusan Masalah.	15
C. Tujuan dan Manfaat	16
D. Kajian Pustaka.	18
E. Kerangka Teori	36
F. Kerangka Konseptual	56
G. Sistematika Pembahasan.	58
BAB II METODE PENELITIAN..	60
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.	60
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.	62
C. Subjek dan Objek Penelitian.	62
D. Teknik Pemilihan Informan.	63
E. Metode Pengumpulan Data.	64
F. Analisis Data.	69
G. Uji Keabsahan Data.	74
BAB III MAJLIS SHOLAWAT TOPI MIRING..	78
A. Sejarah Majelis Sholawat Topi Miring.	78
B. Visi dan Misi Majelis Sholawat Topi Miring.	82
C. Program dan Kegiatan Majelis Sholawat Topi Miring.	83
D. Karakteristik Jamaah Majelis Sholawat Topi Miring.	87
BAB IV KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DALAM MEMBINA AKHLAK PEMUDA DI MAJLIS SHOLAWAT TOPI MIRING..	90
A. Karakteristik Kepemimpinan Transformatif dalam Membina Akhlak Pemuda di Majelis Sholawat Topi Miring.	90

1. Keteladanan Pemimpin dalam Merangkul Pemuda Marginal	94
2. Motivasi Spiritual Melalui Dakwah Inklusif	100
3. Pendekatan Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Pemuda.	107
4. Pendampingan Personal dalam Pembinaan Akhlak Pemuda.	114
B. Strategi dan Pendekatan yang Digunakan Pemimpin dalam Menginspirasi Perubahan Akhlak Pemuda di Majelis Sholawat Topi Miring.	122
1. Simbol “Topi Miring” Sebagai Strategi Dakwah Inklusif Untuk Merangkul Pemuda Marginal	123
2. Sholawat Sebagai Pendekatan Yang Mudah Diterima Pemuda.	127
C. Dampak Kepemimpinan Transformatif Terhadap Akhlak Pemuda di Komunitas Majelis Sholawat Topi Miring.	131
1. Meningkatnya Kesadaran Beragama Pemuda kepada Allah SWT..	133
2. Perubahan Perilaku Negatif Menuju Akhlak yang lebih baik.....	138
BAB V PENUTUP.	144
A. Kesimpulan.	144
B. Saran.	145
DAFTAR PUSTAKA..	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN..	152



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian	28
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	56
Gambar 2. Model Interaktif Miles, Huberman dan Saldana.	70
Gambar 3. Kegiatan Mingguan Majelis Sholawat Topi Miring	85
Gambar 4. Rutinitas Sholawatan Majelis Sholawat Topi Miring.	86
Gambar 5. Kegiatan Selapanan Majelis Sholawat Topi Miring	93



DAFTAR SINGKATAN

- KH : Kiyai Haji
QS : Qur'an Surat
SAW : Sallallahu alayhi wasalam
SWT : Subhanahu wa ta'ala



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang dihadirkan sebagai *rahmatan lil 'alamin*,² membawa kasih sayang dan kebaikan bagi seluruh alam semesta. Ajaran Islam sarat dengan kemudahan dan kelenturan dalam menjangkau fitrah manusia. Ibadah dalam Islam tidak terbatas pada bentuk-bentuk ritual formal seperti salat dan puasa, tetapi juga meliputi beragam ekspresi cinta dan penghambaan, termasuk melalui sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawat merupakan jalan ibadah yang ringan namun dalam, menyentuh sisi emosional sekaligus spiritual, serta menjadi jembatan yang efektif dalam membina hati umat.³ Islam membuka banyak pintu menuju kedekatan dengan Allah, dan salah satunya yang bersifat kultural dan universal adalah melalui lantunan sholawat yang menenangkan dan menyatukan.⁴

Fenomena degradasi moral dan akhlak pemuda menjadi salah satu persoalan sosial yang semakin memprihatinkan di Indonesia. Perkembangan teknologi, pergaulan bebas, lemahnya kontrol sosial, serta menurunnya

² Muhammad Sholikhin, *Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013).

³ Lina Amiliya, "Pertunjukan Sholawat Rodad Sebagai Media Dakwah," *Jurnal Almishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 18, no. 1 (2022): 21–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol18.Iss1.276>.

⁴ Kasino, Muhammad Amri dan Indo Santalia, "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya", dalam *Jurnal JIPSI: Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol. 1, No. 4, Januari 2023. Hlm. 533-548. DOI: [10.58540/jipsi.v1i4.134](https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.134).

pemahaman nilai-nilai agama menjadi faktor yang memengaruhi perubahan perilaku generasi muda. Kondisi tersebut terlihat dari meningkatnya berbagai bentuk kenakalan remaja seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, pergaulan bebas, kriminalitas jalanan, hingga penyebaran ujaran kebencian di media sosial. Data dari Kepolisian dan berbagai media menunjukkan bahwa kasus kriminalitas yang melibatkan remaja masih cukup tinggi di berbagai daerah di Indonesia. Bahkan, fenomena *toxic behavior* dan *hate speech* di ruang digital Indonesia juga mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir.⁵

Di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, persoalan akhlak pemuda juga menjadi perhatian serius masyarakat. Meskipun situasi keamanan secara umum dinilai kondusif, Polres Bantul mencatat masih tingginya kasus kriminalitas seperti penganiayaan, pengeroyokan, penyalahgunaan senjata tajam, penipuan, serta penyalahgunaan narkoba sepanjang tahun 2024. Data menunjukkan terdapat 135 kasus penyalahgunaan narkoba yang berhasil diungkap Polres Bantul selama tahun 2024. Selain itu, kepolisian juga mengamankan puluhan remaja yang diduga akan melakukan tawuran dengan membawa celurit dan senjata tajam di wilayah Bantul.⁶

⁵ Lucky Susanto, dkk., “IndoToxic2024: A Demographically-Enriched Dataset of Hate Speech and Toxicity Types for Indonesian Language,” *arXiv preprint* arXiv:2406.19349v2 [cs.CL], 12 Juni 2025, hlm. 1-56.

⁶ Polres Bantul, “Polres Bantul ungkap 135 kasus penyalahgunaan narkoba selama 2024,” *Antara Yogyakarta*, 7 Desember 2024, pukul 21.22 WIB. Diakses 5 Februari 2026, pukul 20.41 WIB.

Berbagai fenomena tersebut menunjukkan adanya krisis moral dan spiritual pada sebagian pemuda, yang ditandai dengan menurunnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, meningkatnya perilaku agresif, lemahnya pengendalian diri, serta kecenderungan mencari pelampiasan melalui lingkungan negatif. Pemuda yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa justru rentan terjerumus pada perilaku menyimpang akibat kurangnya pembinaan akhlak dan minimnya ruang pembinaan spiritual yang mampu merangkul mereka secara humanis. Dalam kondisi inilah kehadiran Majelis Sholawat Topi Miring menjadi menarik untuk diteliti, karena majlis tersebut hadir sebagai ruang dakwah kultural yang mampu merangkul pemuda marginal melalui pendekatan sholawat, keteladanan, dan pembinaan yang lebih inklusif serta kontekstual dengan kehidupan generasi muda saat ini.⁷

Sholawat sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya menunjukkan kecintaan umat kepadanya, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki diri. Ketika seseorang bersholawat, ia tidak hanya sekadar memuji, tetapi juga mengingat teladan hidup Nabi yang penuh kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Hal inilah yang menjadikan sholawat sebagai sarana refleksi diri. Dalam kehidupan bermasyarakat, sholawat juga memiliki kekuatan untuk mempererat hubungan antar

⁷ Hironymus Daruwaskita, "Kasus Penipuan-Penggelapan Mendominasi Kejahatan di Bantul Tahun 2024," IDN Times Jogja, 30 Des 2024, 16:52 WIB. Diakses 5 Februari 2026, pukul 20.53.

individu. Kegiatan bersama seperti kumpul-kumpul sholawat atau peringatan maulid Nabi dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, mempererat solidaritas, dan mendatangkan kedamaian di tengah masyarakat.⁸ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 56:⁹

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya telah menyampaikan shalawat kepada Nabi. Hai orang-orang yang beriman, sampaikanlah shalawat kepada Nabi dan sampaikanlah salam kepadanya.”

Ayat di atas tidak hanya menunjukkan keutamaan sholawat, tetapi juga menegaskan bahwa sholawat adalah perintah dari Allah yang memiliki makna mendalam, mencakup dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan umat Islam. Secara spiritual, sholawat merupakan bentuk pengabdian dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW, yang membawa petunjuk dan menjadi teladan akhlak mulia. Melalui sholawat, seorang muslim diajak untuk selalu mengingat Nabi, meneladani sikap dan perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari, serta mempererat hubungan dengan Allah SWT. Dari sisi sosial, sholawat menjadi sarana pemersatu umat, mempererat hubungan antarsesama, dan menumbuhkan budaya saling menghormati dan

⁸ Dara Fatia, R. Nunung Nurwati, dan Bintarsih Sekarningrum, “Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Aceh,” *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 5, no. 1 (2020): 61–72, <https://doi.org/10.24198/jsg.v5i1.27096>.

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, 1971), Terjemahan QS. Al-Ahzab [33]: 56, hlm. 678.

mencintai. Ketika sholawat dilantunkan bersama, seperti dalam majelis dzikir atau kegiatan keagamaan, tercipta suasana damai dan rasa kebersamaan.

Dalam dinamika kehidupan masyarakat muslim Indonesia, tradisi keagamaan berbasis komunitas telah menjadi pondasi penting dalam pembentukan identitas spiritual dan sosial umat.¹⁰ Ditengah derasnya arus globalisasi dan pergeseran nilai-nilai religius di kalangan generasi muda, muncul berbagai inisiatif keagamaan yang mencoba merespons perubahan zaman dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual. Salah satu bentuk respon keagamaan tersebut adalah majlis sholawat,¹¹ yakni sebuah forum keislaman yang menghimpun umat untuk mempererat hubungan dengan Rasulullah SAW melalui lantunan sholawat, zikir dan tausiyah secara bersamaan dalam satu majlis.

Majlis sholawat merupakan ruang spiritual yang bersifat kolektif, di mana nilai-nilai cinta, rindu, dan penghambaan kepada Nabi Muhammad SAW dirayakan bersama secara terbuka dan hangat.¹² Majlis tidak sekadar forum dzikir berjamaah, melainkan juga menjadi medan perjumpaan hati

¹⁰ Januri et al., “Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus tentang Interaksi antara Agama dan Budaya Lokal di Indonesia Social Dynamics in Muslim Societies: Case Studies on the Interaction between Religion and Local Culture in Indonesia,” *Ju Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 5 (2024): 1777–87, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358>.

¹¹ Arinda Roisatun Nisa dan Hengki Hendra Pradana, “Sholawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim Wujud Dari Manusia Sebagai Makhluk Transendental”, dalam *Jurnal Psycho Aksara* Vol. 1, No. 1, Januari 2023. Hlm. 81-89.

¹² Mardhiah Putri Jerohmi dan Asnil Aidah Ritonga, “Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam bagi masyarakat melalui peran majelis sholawat al-banjari perbaungan,” *Indonesian Journal of School Counseling* 10, no. 1 (2025): 31–46, <https://doi.org/10.23916/085579011>.

yang rindu akan keteladanan Rasul.¹³ Nuansa yang tercipta dalam majlis sholawat cenderung lentur dan menyentuh sisi emosional, menjadikannya sebagai media penyadaran keagamaan yang bersifat kultural, bukan instruktif. Di sana, batas-batas formalitas keagamaan mencair, memberi tempat bagi siapa pun untuk hadir tanpa rasa dihakimi, bahkan bagi mereka yang merasa jauh dari agama. Maka tak heran jika majlis ini kerap menjadi ruang pulang bagi jiwa-jiwa yang lelah, sekaligus menjadi tempat lahirnya kesadaran baru untuk mendekat kepada Allah melalui jalur cinta.¹⁴

Majlis sholawat tidak hanya berfungsi sebagai wadah spiritualitas, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas umat serta menghidupkan kembali nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Keberadaan majlis ini turut merepresentasikan upaya kolektif masyarakat Muslim dalam menjaga warisan budaya religius sekaligus merevitalisasi semangat keagamaan di tengah tantangan modernitas. Menariknya, majlis sholawat yang dahulu identik dengan pendekatan tradisional kini berkembang dengan wajah yang lebih dinamis dan adaptif melibatkan berbagai unsur kreatif, teknologi, hingga partisipasi generasi muda dalam

¹³ Kurnia Illahi, dkk., "Study Living Qur'an Terhadap Dzikir Asma'ul Husna di Majelis Ta'lim At-Tadzkir Palembang", *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir*; Vol 4, No. 1 (2023): Hlm. 19-36.

¹⁴ Syarial Dedi, "Fenomena Majelis Zikir (Kajian Pranata Sosial Peribadatan dalam Kehidupan Komunitas Muslim)," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 21, no. 1 (2022): 75–89, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i1.5574>.

¹⁵ Amri, Misbahul Munir, dan Heni Purwati, "'Ngaji dan Sholawat': Bentuk Eksistensi dan Dinamika Sosial Dakwah Safari Majelis Sholawat di Jayapura-Papua," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 24, no. 1 (2024): 1–20, <https://doi.org/10.15575/anida.v24i1.34010>.

pengelolaannya.¹⁶ Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan berbasis komunitas memiliki daya lenting tinggi dalam menjawab kebutuhan spiritual kontemporer, sekaligus menjadi arena pembentukan kepemimpinan spiritual yang hidup, relevan, dan bermakna di tengah masyarakat.

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji dalam konteks dinamika keagamaan kontemporer adalah kemunculan Majelis Sholawat Topi Miring yang berpusat di Piyungan, Yogyakarta. Majelis ini merepresentasikan bentuk ekspresi keagamaan yang unik dan berbeda dari majlis sholawat konvensional, baik dalam aspek estetika penampilan, pendekatan komunikasi, gaya dakwah, maupun model kepemimpinan yang diadopsi oleh para penggerakannya.¹⁷ Keberadaan Majelis Sholawat Topi Miring menjadi simbol artikulasi nilai-nilai keislaman tradisional dalam balutan pendekatan kekinian yang bersifat inklusif, kreatif, dan transformatif, sehingga mampu menjangkau beragam lapisan atau jamaah yang lebih luas, khususnya kalangan generasi muda.

Majelis Sholawat Topi Miring merupakan sebuah bentuk komunitas spiritual-kultural yang tumbuh dari keresahan sekaligus harapan akan perlunya pendekatan dakwah yang lebih humanis dan inklusif, terutama bagi kalangan pemuda yang selama ini belum tersentuh oleh pola dakwah

¹⁶ Rizal DJ Kasim dan Zainuddin Soga, "Tinjauan Fungsi dan Bentuk Kegiatan Majelis Taklim pada Masyarakat Multikultural Di Kota Manado," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 03 (2021): 398–408, <https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.249>.

¹⁷*Observasi*, Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. 17 September 2025.

konvensional. Observasi awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa majlis sholawat ini dibentuk oleh Akhmad Fikri yang terinspirasi oleh semangat almarhum Kang Ayip Abbas dari Cirebon, yang dahulu aktif dalam membina geng motor dan mengajak mereka ke jalan kebaikan, Akhmad Fikri selaku pendiri Majelis Sholawat Topi Miring mengadopsi filosofi bahwa dakwah yang paling bermakna bukanlah yang ditujukan kepada orang-orang yang sudah terbiasa dengan ritual keagamaan, melainkan kepada mereka yang justru masih jauh dari akses spiritual kaum marginal, komunitas jalanan, serta individu yang bergelut dengan kehidupan keras dan stigma sosial. Dengan pendekatan yang tidak menghakimi, pemimpin majlis ini memilih untuk memulai ajakan kepada kebaikan bukan dari titik formal seperti shalat atau ngaji, melainkan dari sholawat karena sholawat dianggap lebih ringan, menyenangkan, dan menyentuh sisi emosional manusia sebagai ekspresi cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini sekaligus menjadi strategi dakwah yang bersifat kultural, di mana sholawat diposisikan sebagai jembatan spiritual untuk membangkitkan kesadaran iman secara perlahan dan mendalam.¹⁸

Nama Topi Miring yang kini menjadi identitas dari majlis sholawat ini sejatinya berasal dari sesuatu yang kontradiktif dengan nilai-nilai keagamaan, yakni dari nama sebuah merek minuman beralkohol yang cukup populer di kalangan anak jalanan dan komunitas pinggiran. Namun

¹⁸ *Observasi*, Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. 17 September 2025.

justru dari sinilah terlihat kekuatan simbolik dan pendekatan dakwah yang transformatif. Nama yang semula identik dengan kemaksiatan dan dunia malam itu secara sengaja tidak ditolak mentah-mentah, melainkan “diislamkan” kembali melalui reinterpretasi makna yang lebih positif dan membangun. Bagi pendirinya, penggunaan nama ini bukan untuk mengafirmasi budaya minum-minuman keras, tetapi sebagai bentuk pendekatan kultural yang jujur dan membumi bahwa dakwah harus berangkat dari realitas sosial yang ada, bahkan dari hal-hal yang dipandang negatif sekalipun, selama disertai niat untuk mengubahnya menjadi jalan hidayah.

Melalui nama Topi Miring, sang pemimpin majlis ingin menyampaikan pesan bahwa tidak ada manusia yang sepenuhnya lurus, setiap orang pasti memiliki sisi "miring", kelemahan, dan dosa. Namun semua itu bukan penghalang untuk mendekat kepada Allah dan Rasul-Nya. Justru dari kesadaran akan keterbatasan itulah, seseorang dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Sholawat dijadikan sebagai titik awal sebagai "pintu masuk" menuju hidayah yang tidak menghakimi siapa pun, namun membuka ruang bagi setiap orang untuk kembali. Maka, penggunaan nama yang kontroversial ini menjadi simbol keberanian dalam berdakwah, sekaligus wujud kepemimpinan yang mampu menembus batas stigma dan prasangka, demi menjangkau mereka yang sering kali terlupakan dalam dakwah *mainstream*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti,¹⁹ anggota yang tergabung dalam Majelis Sholawat Topi Miring didominasi oleh kalangan pemuda dengan latar belakang yang beragam, bahkan sebagian di antaranya berasal dari kelompok marginal. Beberapa anggota diketahui merupakan pemuda yang sebelumnya hidup di jalanan, tidak memiliki tempat tinggal tetap, serta memiliki riwayat perilaku menyimpang seperti mengonsumsi minuman keras dan kurangnya keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Selain itu juga, terdapat pula pemuda yang berasal dari kondisi ekonomi lemah serta memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pembinaan spiritual. Keberagaman latar belakang anggota tersebut menjadi salah satu faktor penting yang menjadikan Majelis Sholawat Topi Miring memiliki karakter yang unik dibandingkan dengan majlis sholawat pada umumnya.

Model kepemimpinan yang diterapkan dalam majlis sholawat Topi Miring merefleksikan esensi dari kepemimpinan transformatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Bernard M. Bass dan James MacGregor Burns. Pemimpin transformatif tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga berupaya menginspirasi, memotivasi, dan mentransformasi nilai-nilai, perilaku, serta kesadaran para pengikutnya menuju arah yang lebih baik.²⁰ Dalam konteks Majelis Sholawat Topi

¹⁹ *Observasi*, Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. 23 September 2025.

²⁰ Bernard M. Bass dan James MacGregor Burns, *Transformational Leadership*, Edisi 2 (London: Psychology Press, 2005).

Miring, kepemimpinan transformatif terlihat dari bagaimana sosok pemimpinnya tidak hanya mengarahkan jamaah untuk bershalawat, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan sosial melalui pendekatan yang empatik, kreatif, dan menyentuh sisi kemanusiaan. Empat dimensi utama dalam kepemimpinan transformatif,²¹ *idealized influence* (pengaruh ideal), *inspirational motivation* (motivasi inspirasional), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (pertimbangan individual) dapat ditemukan dalam cara pemimpin majlis ini menjalankan perannya. Ia menjadi teladan dalam kesederhanaan dan keberanian, memberi harapan baru bagi kalangan marginal, menstimulasi kesadaran beragama dengan pendekatan non-dogmatis, serta membimbing setiap anggota secara personal dengan pendekatan yang penuh kasih. Oleh karena itu, Majelis Sholawat Topi Miring tidak hanya menjadi ruang spiritual, tetapi juga merupakan medan transformasi sosial yang digerakkan oleh kepemimpinan yang visioner, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan umat saat ini.

Dalam pandangan James MacGregor Burns, kepemimpinan transformatif merupakan proses di mana pemimpin dan pengikut saling meningkatkan satu sama lain ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Hal ini ditegaskan pula oleh Bernard M. Bass yang menyebutkan bahwa pemimpin transformatif mampu membentuk visi bersama,

²¹ Roni Harsoyo, "Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (2022): 247–62, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>.

membangun kepercayaan, menginspirasi perubahan perilaku, serta memperhatikan perkembangan individu secara personal.²² Pola kepemimpinan seperti inilah yang tercermin dalam sosok pemimpin Majelis Sholawat Topi Miring. Ia tidak hanya berperan sebagai pengarah kegiatan keagamaan, melainkan juga sebagai inspirator yang mendorong perubahan paradigma spiritual para anggota dari keterasingan religius menuju kesadaran spiritual yang aktif dan penuh cinta. Pengaruh ideal yang ia tampilkan tampak dari keberaniannya mengusung simbol-simbol kultural yang awalnya berkonotasi negatif menjadi sarana dakwah yang membumi dan menyentuh. Motivasi inspirasional ia hadirkan melalui narasi dakwah yang inklusif, egaliter, dan tidak menghakimi. Stimulus intelektual ditunjukkan dalam cara ia membangun wacana religius yang reflektif dan kontekstual. Sementara perhatian individual ia wujudkan dalam relasi personal yang hangat dengan para anggota, yang banyak di antaranya berasal dari kelompok marginal. Dengan demikian, Majelis Sholawat Topi Miring bukan sekadar forum keagamaan, tetapi menjadi arena transformasi sosial dan spiritual yang digerakkan oleh kepemimpinan yang bukan hanya karismatik, tetapi juga membebaskan, membangun, dan memanusiakan.

Fenomena transformasi sosial yang terjadi di Majelis Sholawat Topi Miring kian jelas terlihat ketika melihat kehidupan para pemuda yang bernaung di bawah pembinaan majlis ini. Di pondok yang dikelola pemimpin majlis, banyak pemuda berasal dari latar belakang yang rentan

²² Bass dan Burns, *Transformational Leadership*.

tidak memiliki tempat tinggal, tidak mampu membayar biaya kos, bahkan sebagian di antaranya mantan pemabuk atau hidup dalam lingkungan sosial yang keras. Namun alih-alih ditolak atau dijauhi, mereka justru diterima, disediakan tempat tinggal, dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan positif melalui Majelis sholawat. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga diarahkan pada pemberdayaan bakat dan minat. Pemuda yang ingin berdagang diberikan modal usaha, yang ingin belajar membuat difasilitasi untuk belajar dan berlatih, sedangkan yang memiliki ketertarikan pada kajian serat-serat Jawa diberikan ruang untuk belajar di pondok. Pola pembinaan yang humanis, inklusif, dan memberdayakan ini menjadi bukti bahwa kepemimpinan transformatif pemimpin Majelis Sholawat Topi Miring tidak hanya memulihkan aspek spiritual, tetapi juga membangun kemandirian, kepercayaan diri, serta masa depan para anggotanya.

Pola pembinaan yang diterapkan di pondok Majelis Sholawat Topi Miring menunjukkan bahwa dakwah kultural bukan hanya berhenti pada penguatan spiritual, melainkan juga menjadi sarana rekonstruksi identitas dan masa depan pemuda marginal. Para anggota yang sebelumnya hidup tanpa arah, terlibat dalam perilaku destruktif, atau tidak memiliki akses pada pendidikan dan keterampilan, perlahan mulai menemukan kembali harga diri dan tujuan hidup melalui bimbingan pemimpin majlis. Lingkungan pondok bukan hanya menjadi tempat tinggal, tetapi menjadi ruang aman (*safe space*) tempat mereka merasa diterima, dihargai, dan diarahkan.

Kegiatan-kegiatan seperti berdagang, membuatik, atau belajar serat-serat Jawa menjadi medium pendidikan non-formal yang menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta keterikatan budaya yang positif. Transformasi ini tidak mungkin tercapai tanpa kepemimpinan yang mampu melihat potensi setiap individu, merangkul mereka apa adanya, serta memandu mereka menuju perubahan yang lebih bermakna. Oleh karena itu, kepemimpinan transformatif di Majelis Sholawat Topi Miring tidak hanya relevan dalam konteks dakwah, tetapi juga dalam konteks pembangunan manusia dan pemulihan sosial secara lebih luas.

Data empiris dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan transformatif di majlis sholawat Topi Miring tidak hanya bersifat teori saja, tetapi telah diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan komunitas. Hal ini terlihat dari perubahan secara berkala pada perilaku dan akhlak para pemuda yang terlibat di dalamnya. Banyak anggota yang sebelumnya memiliki latar belakang kehidupan yang dekat dengan perilaku menyimpang seperti konsumsi minuman keras, obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, hidupnya di jalanan, dan kurangnya kesadaran dalam beragama, mengalami transformasi menuju perilaku yang lebih religius, santun, dan bertanggung jawab. Indikator perubahan tersebut tampak pada meningkatnya partisipasi dalam kegiatan ibadah, tumbuhnya sikap saling menghormati antaranggota, serta munculnya kesadaran untuk menjalani kehidupan yang lebih produktif dan bermakna. Transformasi ini tentu tidak terlepas dari peran pemimpin

yang mampu membangun hubungan emosional yang kuat, memberikan teladan akhlak, serta menciptakan lingkungan yang *safe* dan inklusif.²³

Dengan demikian, Majelis Sholawat Topi Miring adalah perwujudan nyata dari dakwah kultural yang progresif dan penuh empati. Ia tidak hanya memadukan unsur spiritual dan sosial, tetapi juga mengubah hal-hal yang sebelumnya dianggap sebagai hambatan menjadi sarana perubahan. Inilah inti dari kepemimpinan transformatif, mengubah makna, membentuk kesadaran baru, dan membimbing individu dari titik realitas menuju harapan. Oleh karena itu, mempelajari lebih dalam dinamika, makna, serta dampak kepemimpinan di balik Majelis Sholawat Topi Miring sangat penting sebagai bagian dari pengembangan model kepemimpinan Islam yang relevan, akomodatif, dan mampu merangkul berbagai lapisan masyarakat dalam konteks kekinian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti merumuskan masalah yang ingin di kaji dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kepemimpinan transformatif yang diterapkan dalam membina akhlak pemuda pada Majelis Sholawat Topi Miring?
2. Bagaimana strategi dan pendekatan yang digunakan pemimpin dalam menginspirasi perubahan akhlak anggota dalam kegiatan Majelis Sholawat Topi Miring?

²³ *Observasi*, Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. 17 September 2025.

3. Bagaimana dampak kepemimpinan transformatif terhadap akhlak pemuda pada komunitas Majelis Sholawat Topi Miring?

C. Tujuan dan Manfaat

Merujuk rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis karakteristik kepemimpinan transformatif yang diterapkan dalam pembinaan akhlak pemuda pada Majelis Sholawat Topi Miring
2. Menganalisis strategi dan pendekatan yang digunakan pemimpin dalam menginspirasi perubahan akhlak anggota dalam kegiatan Majelis Sholawat Topi Miring.
3. Menganalisis dampak kepemimpinan transformatif terhadap akhlak pemuda pada komunitas Majelis Sholawat Topi Miring

Adapun setelah paparan permasalahan di atas penelitian ini diharapkan bermanfaat baik dalam segi teoretis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bagi peneliti yang terkait kepemimpinan transformatif dalam pembinaan akhlak pemuda pada Majelis Sholawat Topi Miring.

b. Manfaat Praktis

Manfaat selanjutnya yaitu secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada pihak yang terkait yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pemimpin Komunitas Keagamaan

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan panduan bagi para pemimpin komunitas Islam, khususnya majlis taklim dan majlis sholawat, dalam mengembangkan pola kepemimpinan yang inklusif, empatik, dan transformatif. Pendekatan yang diteliti dapat diadaptasi oleh pemimpin lain untuk menjangkau kelompok marginal atau generasi muda yang sulit disentuh oleh dakwah konvensional.

2. Bagi Anggota dan Pengelola Majlis Sholawat Topi Miring

Penelitian ini dapat menjadi refleksi kritis sekaligus bahan evaluasi terhadap praktik kepemimpinan dan dinamika komunitas yang sedang berjalan. Dengan memahami kekuatan dan tantangan dari model kepemimpinan yang ada, majlis ini dapat memperkuat keberlanjutan program serta memperluas jangkauan dakwahnya secara lebih sistematis dan terstruktur.

3. Bagi Pembaca Pada Umumnya

Penelitian ini memberikan inspirasi dan pemahaman bagi pembaca bahwa dakwah dan perubahan spiritual dapat dilakukan dengan cara yang inklusif, menyentuh, dan membumi. Melalui kisah Majlis Sholawat Topi Miring, pembaca diajak untuk lebih terbuka terhadap pendekatan keagamaan yang kreatif dan empatik, serta menyadari bahwa setiap individu memiliki peluang untuk berubah dan mendekat kepada Tuhan,

tanpa harus merasa terasing oleh bentuk-bentuk dakwah yang formal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti yang tertarik pada bidang kepemimpinan pendidikan Islam, terutama dalam memahami dinamika kepemimpinan non-formal di luar lembaga pendidikan konvensional. Studi ini memberikan data lapangan yang aktual mengenai praktik kepemimpinan keagamaan yang hidup di tengah masyarakat urban dan marginal.

D. Kajian Pustaka

Dalam bagian tinjauan pustaka, disajikan berbagai penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk mengidentifikasi dan memetakan tema-tema yang selaras dengan fokus penelitian saat ini, sekaligus menegaskan adanya kebaruan atau orisinalitas dalam kajian yang dilakukan, yaitu bahwa aspek utama yang diteliti belum pernah secara spesifik dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil telaah pustaka, ditemukan sejumlah penelitian yang memiliki relevansi dengan topik yang diangkat dalam studi ini. Adapun beberapa di antaranya akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Tesis oleh Badruddin Syariful Alim yang berjudul “*Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda di*

Kabupaten Sumenep".²⁴ Penelitian ini membahas tentang strategi pembinaan moral pemuda melalui kegiatan Majelis Sholawat Nariyah yang digagas oleh K. Ali Mawardi. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus di beberapa kecamatan di Sumenep, yang menunjukkan adanya transformasi akhlak para pemuda dari perilaku menyimpang menjadi lebih religius dan berakhlak baik setelah mengikuti majelis tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa strategi yang diterapkan meliputi strategi kognitif melalui pembacaan sholawat dan nasihat, strategi behavioristik melalui pembiasaan dan latihan, serta strategi preventif melalui pengawasan dan larangan. Faktor pendukung keberhasilan majelis ini antara lain figur publik, seni musik al-Banjari, konsumsi, dan ukhuwah jam'iyah, sementara faktor penghambatnya meliputi penilaian negatif masyarakat, sikap acuh tak acuh, ketidaktepatan waktu, dan kendala konsumsi. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan religius yang konsisten dan berbasis komunitas mampu membentuk karakter serta memperbaiki akhlak pemuda secara signifikan.

Kedua, Tesis oleh Humairotus Sulfa berjudul "*Majelis Shalawat At-Taufiq Pondok Pesantren Miftahul Ulum; Studi Peran terhadap Pembentukan Karakter Pemuda Karangpenang Sampang*".²⁵ Merupakan hasil penelitian kualitatif yang bertujuan menggambarkan bagaimana

²⁴ Badruddin Syariful Alim, "*Strategi Majlis Solawat nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda di kabupaten sumenep*" (Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

²⁵ Humairotus Sulfa, "*Majelis shalawat at-taufiq pondok pesantren miftahul ulum; (Studi Peran Terhadap Pembentukan Karakter Pemuda Karangpenang Sampang)*" (Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020).

sebuah majelis shalawat mampu membentuk karakter generasi muda. Penelitian ini berfokus pada Majelis Shalawat At-Taufiq yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karangpenang, Sampang, Madura. Majelis ini lahir dari inisiatif KH. Moh. Khoiron Zaini untuk menjawab keresahan moral di kalangan pemuda, yang sebelumnya cenderung terlibat dalam aktivitas negatif seperti nongkrong malam, hiburan duniawi, dan konsumsi minuman keras. Penelitian ini melibatkan 12 informan pemuda dan menggunakan pendekatan teori peran untuk menganalisis perubahan karakter yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program rutin seperti shalawat mingguan, kegiatan sosial, serta pendekatan dakwah yang humanis dan kekeluargaan berhasil membentuk kepribadian pemuda menjadi lebih religius, beretika, dan produktif. Majelis ini juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual serta membangun kesadaran generasi muda akan masa depan yang lebih baik.

Ketiga, Tesis oleh Halimatus Sa'diyah berjudul "*Komunikasi Transendental Generasi Milenial: Studi Fenomenologi Indonesia Bershalawat pada Majelis Ash-Shofa*".²⁶ merupakan sebuah penelitian kualitatif yang mengkaji pengalaman spiritual generasi milenial dalam menjalin komunikasi transendental melalui aktivitas bershalawat. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode *interpretative*

²⁶ Halimatus Sa'diyah, "*Komunikasi Transendental Generasi Milenial: Studi Fenomenologi Indonesia Bershalawat pada Majelis Ash-Shofa*" (Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022).

phenomenological analysis (IPA), dan dilakukan di Majelis Ash-Shofa yang berada di bawah gerakan Indonesia Bershalawat, sebuah komunitas religius yang aktif di Kediri, Jawa Timur. Fokus penelitian adalah pada proses serta pengalaman komunikasi transendental yang dilakukan oleh anggota Majelis, khususnya generasi milenial, dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi transendental dilakukan melalui serangkaian praktik spiritual seperti wudhu, sholat sunnah hajat, membaca shalawat, hingga pengalaman metafisik berupa mimpi atau rasa kedekatan spiritual yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik bershalawat secara rutin tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual dan moral para anggotanya, tetapi juga memberikan ketenangan jiwa, memperkuat iman dan takwa, serta membentuk karakter yang lebih religius dan penuh keikhlasan. Majelis Ash-Shofa dengan program “Shalawat *Everyday*” menjadi ruang dakwah yang efektif dalam mengarahkan generasi muda menuju kehidupan yang lebih bermakna dan dekat dengan nilai-nilai Islam.

Keempat, Tesis oleh Dani Sistriani berjudul “*Kepemimpinan Transformatif di MI Ma’arif NU Pageraji Kabupaten Banyumas*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan transformatif yang diterapkan kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan di MI Ma’arif NU Pageraji Kabupaten Banyumas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian

meliputi kepala sekolah, guru, dan stakeholder madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan pola kepemimpinan transformatif yang ditunjukkan melalui empat dimensi utama, yaitu idealized influence berupa visi futuristik dan pemberdayaan sumber daya manusia, inspirational motivation melalui keteladanan, kedisiplinan, dan pemberian motivasi, intellectual stimulation melalui penguatan SDM dan inovasi program, serta individualized consideration melalui pendekatan kekeluargaan, pembinaan religius, dan pengembangan minat bakat peserta didik.²⁷

Kelima, Tesis oleh Ahmad Nur Huda berjudul “*Kepemimpinan Transformasional Pengasuh Pondok Pesantren IMBOS Pringsewu di Era 5.0*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kepemimpinan transformasional pengasuh Pondok Pesantren IMBOS Pringsewu dalam menghadapi tantangan era *Society 5.0*, serta strategi yang diterapkan dalam mendorong perubahan dan inovasi di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, staf manajerial, guru, dan santri, sedangkan objek penelitian difokuskan pada implementasi kepemimpinan transformasional dalam pengelolaan dan digitalisasi pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh Pondok Pesantren IMBOS Pringsewu menerapkan kepemimpinan transformasional dengan

²⁷ Dani Sastriani, “*Kepemimpinan Transformatif di MI Ma’arif NU Pageraji Kabupaten Banyumas*” (Tesis: Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2023).

mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dan inovasi digital. Keteladanan pemimpin tercermin dalam disiplin, keikhlasan, dan konsistensi moral, sementara motivasi inspirasional diwujudkan melalui pemberian semangat dan dorongan kepada guru serta santri. Stimulasi intelektual tampak dalam digitalisasi manajemen pesantren, seperti sistem *cashless*, pembelajaran berbasis komputer, serta pengembangan *website* untuk absensi, penerimaan santri baru (*PSB online*), dan perpustakaan digital. Adapun pertimbangan individual diwujudkan melalui perhatian personal, dukungan moral, dan pembinaan karakter berbasis empati. Penelitian ini juga menghasilkan model *Transformational Digital Leadership of Kyai in Islamic Boarding School 5.0*, yang mengintegrasikan nilai keislaman, humanisme, dan transformasi digital dalam kepemimpinan pesantren yang adaptif dan visioner.²⁸

Keenam, Tesis oleh Ziana Maulida Savira berjudul “*Strategi Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Muhammadiyah Sidoarum*” bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru serta dampak yang ditimbulkan terhadap peningkatan kualitas kinerja guru di SD Muhammadiyah Sidoarum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara,

²⁸ Ahmad Nur Huda, “*Kepemimpinan Transformasional Pengasuh Pondok Pesantren IMBOS Pringsewu di Era 5.0*”, (Tesis: Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung).

observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, waka kesiswaan dan keuangan, serta guru yang memiliki masa kerja lebih lama dibandingkan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan transformatif kepala sekolah diterapkan melalui keteladanan, komunikasi efektif, pemberian motivasi, evaluasi mingguan, penghargaan (*reward*), pembinaan guru, pemberian ruang inovasi, serta pemberdayaan guru secara berkelanjutan. Implementasi kepemimpinan tersebut berdampak positif terhadap peningkatan kinerja guru yang ditandai dengan meningkatnya kualitas pengajaran, motivasi dan komitmen guru, pengembangan profesional berkelanjutan, peningkatan prestasi siswa, serta meningkatnya reputasi sekolah.²⁹

Ketujuh, Tesis oleh Deti Murni berjudul “*Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Seberang Musi Kepahiang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Seberang Musi Kepahiang, yang meliputi aspek *idealized influence* (pengaruh ideal), *inspirational motivation* (motivasi inspirasional), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (pertimbangan individu). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada teori kepemimpinan

²⁹ Ziana Maulida Savira “*Strategi Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Muhammadiyah Sidoarum*”, (Tesis: Universitas Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

transformatif Bernard M. Bass yang dikenal dengan konsep *Four I's*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka melalui keteladanan kepala sekolah, pemberian motivasi kepada guru, pengembangan inovasi pembelajaran, penciptaan lingkungan kerja yang kondusif, serta perhatian terhadap kebutuhan individual guru dan tenaga kependidikan. Kepemimpinan transformasional tersebut dinilai mampu membangun semangat kolektif warga sekolah dalam menghadapi perubahan kurikulum dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.³⁰

Kedelapan, Tesis oleh Hussein Muttaqien berjudul “*Analisis Kepemimpinan Transformasional dalam Mewujudkan Sekolah Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Mantingan*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbasis karakter di SD Muhammadiyah 01 Mantingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah,

³⁰ Deti Murni berjudul “*Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Seberang Musi Kepahiang*”, (Tesis: Institut Agama Islam Negeri, Curup).

guru, serta karyawan sekolah yang terlibat dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan transformasional melalui keteladanan disiplin, pemberian motivasi kepada guru dan siswa, pengembangan inovasi pembelajaran, pemberian ruang kreativitas bagi guru, serta perhatian terhadap kebutuhan individu guru dan siswa. Implementasi kepemimpinan transformasional tersebut berhasil menciptakan budaya kerja yang positif, meningkatkan motivasi guru, serta membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan peduli melalui berbagai program pendidikan karakter di sekolah.³¹

Kesembilan, Jurnal yang ditulis oleh Dina Kusumawati berjudul “*Ketrampilan dan Kepemimpinan Partisipatif Kiai Majelis Dzikir Ta’lim Sabilunnajah Kabupaten Blitar dalam Meningkatkan Ibadah Jama’ah*”.³² Journal of Advanced Da’wah Management Research Vol. 3, No. 1 tahun 2024. Penelitian ini bertujuan mengkaji keterampilan dan gaya kepemimpinan partisipatif yang diterapkan oleh Kiai dalam mengelola Majelis Dzikir Sabilunnajah sebagai sarana peningkatan kualitas ibadah jamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kabupaten

³¹ Hussein Muttaqien “*Analisis Kepemimpinan Transformasional dalam Mewujudkan Sekolah Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Mantingan*”, (Tesis: Universitas Muhammadiyah, Malang).

³² Dina Kusumawati, “Ketrampilan dan Kepemimpinan Partisipatif Kiai Majelis Dzikir Ta’lim Sabilunnajah Kabupaten Blitar dalam Meningkatkan Ibadah Jama’ah,” *Maddah: Journal of Advanced Da’wah Management Research* 3, no. 1 (2024): 1–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/maddah.v3i1.36>.

Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kepemimpinan Kiai meliputi kemampuan teknis dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, keterampilan hubungan antarpersonal yang baik, serta kemampuan konseptual dalam melihat gambaran besar organisasi. Sementara itu, kepemimpinan partisipatif Kiai ditunjukkan melalui teladan pribadi, kemampuan memotivasi jamaah, penyelenggaraan pelatihan dan pembinaan, penciptaan lingkungan yang suportif, serta gaya kepemimpinan yang demokratis dan karismatik. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran Kiai dalam membina spiritualitas dan kebersamaan umat melalui pendekatan dakwah yang lembut, persuasif, dan partisipatif.

Kesepuluh, Jurnal yang ditulis oleh Irfan Jauhari dan Binti Maunah berjudul "*Kategori Kepemimpinan Transformasional dalam Aspek Spiritualisasi Pendidikan Islam*".³³ Merupakan hasil penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penelitian ini membahas konsep dan implementasi kepemimpinan transformasional yang berbasis spiritual dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di MTs Negeri 1 Ponorogo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur serta analisis isi terhadap berbagai referensi ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah di MTs Negeri 1 Ponorogo telah menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional seperti

³³ Irfan Jauhari dan Binti Maunah, "Kategori Kepemimpinan Transformasional dalam Aspek Spiritualisasi Pendidikan Islam," *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 3, no. 2 (2022): 192–205, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i2.248>.

menjadi agen perubahan, memiliki visi yang kuat, mendorong pengembangan SDM, dan membangun kultur organisasi berbasis nilai-nilai spiritual. Implementasi kepemimpinan ini terbukti membawa perubahan signifikan dalam manajemen lembaga, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat yang ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah peserta didik setiap tahun. Selain itu, pemimpin yang transformatif juga menjalankan manajerial yang mencerminkan sifat shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, sehingga mendapat dukungan penuh dari seluruh komponen madrasah.

Tabel 1 Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian

No	Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi
1	Badruddin Syariful Alim	Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda di Kabupaten Sumenep	2020	Tesis	Relevan karena sama-sama membahas pembinaan akhlak pemuda melalui majlis sholawat. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada strategi pembinaan moral, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada kepemimpinan transformatif dalam membina akhlak pemuda.
2	Humairotu s Sulfa	Majelis Shalawat At-Taufiq Pondok	2020	Tesis	Penelitian ini membahas peran

		<p>Pesantren Miftahul Ulum; Studi Peran terhadap Pembentukan Karakter Pemuda Karangpenang Sampang</p>			<p>Majelis Shalawat At-Taufiq dalam membentuk karakter pemuda melalui kegiatan shalawat, kegiatan sosial, serta pendekatan dakwah yang humanis dan kekeluargaan.</p> <p>Persamaannya terletak pada pembahasan majlis sholawat sebagai sarana pembinaan karakter pemuda. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus pada kepemimpinan transformatif dalam proses pembinaan akhlak pemuda.</p>
3	Halimatus Sa'diyah	<p>Komunikasi Transendental Generasi Milenial: Studi Fenomenologi Indonesia Bersholawat pada Majelis Ash-Shofa</p>	2022	Tesis	<p>Relevan karena membahas praktik sholawat sebagai media pembentukan spiritual generasi muda.</p> <p>Perbedaannya, penelitian ini fokus pada komunikasi transendental dan pengalaman</p>

					spiritual, sedangkan penelitian penulis mengkaji kepemimpinan transformatif dalam perubahan akhlak pemuda.
4	Dani Sistriani	Kepemimpinan Transformatif di MI Ma'arif NU Pageraji Kabupaten Banyumas	2023	Tesis	Relevan karena sama-sama mengkaji kepemimpinan transformatif dengan indikator <i>idealized influence</i> , <i>inspirational motivation</i> , <i>intellectual stimulation</i> , dan <i>individualized consideration</i> . Perbedaannya, penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan formal, sedangkan penelitian penulis di komunitas keagamaan nonformal (Majlis Sholawat).
5	Ahmad Nur Huda	Kepemimpinan Transformasional Pengasuh Pondok	2026	Tesis	Relevan karena sama-sama membahas

		Pesantren IMBOS Pringsewu di Era 5.0			implementasi kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai Islam. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada transformasi digital pesantren di era <i>Society</i> 5.0, sedangkan penelitian penulis fokus pada pembinaan akhlak pemuda melalui dakwah kultural.
6	Ziana Maulida Savira	Strategi Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Muhammadiyah Sidoarum	2024	Tesis	Relevan karena mengkaji strategi kepemimpinan transformatif. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada peningkatan kinerja guru di sekolah dasar, sedangkan penelitian penulis berorientasi pada perubahan akhlak pemuda di majlis sholawat.
7	Deti Murni	Kepemimpinan Transformasional	2024	Tesis	Relevan karena menggunakan teori

		<p>Kepala Sekolah dalam</p> <p>Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Seberang Musi Kepahiang</p>			<p>kepemimpinan transformasional</p> <p>Bernard M. Bass (Four I's). Perbedaannya, penelitian ini fokus pada implementasi kurikulum di sekolah formal, sedangkan penelitian penulis fokus pada pembinaan spiritual dan akhlak pemuda di komunitas majlis sholawat.</p>
8	Hussein Muttaqien	<p>Analisis Kepemimpinan Transformasional dalam mewujudkan Sekolah Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Mantingan</p>	2024	Tesis	<p>Relevan karena membahas kepemimpinan transformasional dalam pembentukan karakter.</p> <p>Perbedaannya, penelitian ini berorientasi pada karakter siswa di sekolah dasar, sedangkan penelitian penulis pada transformasi akhlak pemuda marginal melalui majlis sholawat.</p>

9	Dina Kusumawati	Ketrampilan dan Kepemimpinan Partisipatif Kiai Majelis Dzikir Ta'lim Sabilunnajah Kabupaten Blitar dalam Meningkatkan Ibadah Jama'ah	2024	Jurnal	Penelitian ini membahas keterampilan dan gaya kepemimpinan partisipatif kiai dalam meningkatkan kualitas ibadah jamaah melalui kegiatan majlis dzikir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan jamaah dalam kegiatan keagamaan. Relevansinya terletak pada kajian kepemimpinan dalam komunitas keagamaan, namun penelitian ini berfokus pada kepemimpinan transformatif dalam majlis sholawat.
10	Irfan Jauhari dan Binti Maunah	Kategori Kepemimpinan Transformasional dalam Aspek	2022	Jurnal	Penelitian ini membahas konsep dan implementasi kepemimpinan

		Spiritualisasi Pendidikan Islam			transformasional berbasis spiritual dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di MTs Negeri 1 Ponorogo. Penelitian menggunakan pendekatan studi literatur. Relevansinya terletak pada kajian konsep kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam, yang menjadi landasan teoritis dalam penelitian tentang kepemimpinan transformatif di Majelis Sholawat Topi Miring.
--	--	---------------------------------	--	--	---

Dari beberapa penelitian di atas, tidak ada yang memiliki persamaan langsung dengan fokus penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas kepemimpinan transformasional dalam konteks lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dan pesantren, yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan, implementasi kurikulum, pembentukan karakter peserta didik, peningkatan kinerja guru, maupun

pengembangan kelembagaan berbasis inovasi dan spiritualitas. Selain itu, sebagian penelitian juga lebih menekankan pada pola kepemimpinan kiai atau kepala lembaga pendidikan dalam membangun budaya organisasi, karakter religius, serta efektivitas manajemen pendidikan. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji kepemimpinan transformasional dalam pembinaan akhlak pemuda pada Majelis Sholawat Topi Miring Piyungan Yogyakarta sebagai ruang dakwah keagamaan nonformal yang tumbuh di tengah komunitas sosial yang heterogen. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana kepemimpinan transformasional diterapkan dalam membina akhlak pemuda melalui pendekatan dakwah yang kultural, inklusif, dan adaptif terhadap realitas sosial masyarakat. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokus terhadap praktik kepemimpinan transformasional dalam konteks majlis sholawat yang tidak hanya berfungsi sebagai media spiritual, tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral dan sosial bagi pemuda melalui pendekatan keagamaan yang dekat dengan budaya masyarakat. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan aktivitas keagamaan yang berlangsung, tetapi juga menunjukkan bagaimana seorang pemimpin mampu membangun pengaruh, motivasi, keteladanan, dan pembinaan individu dalam membentuk akhlak pemuda di lingkungan Majelis Sholawat Topi Miring. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dalam pengembangan kajian kepemimpinan transformasional Islam berbasis praksis sosial-keagamaan

yang masih jarang dikaji pada komunitas majlis sholawat di luar lembaga pendidikan formal.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Dasar Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah salah satu topik yang paling banyak dikaji dalam ilmu sosial karena menyangkut proses memengaruhi orang lain dalam upaya mencapai tujuan bersama.³⁴ Para ahli memberikan berbagai definisi yang memperkaya pemahaman kita tentang konsep ini. Menurut Syafrizaldi (2022), kepemimpinan adalah aktivitas memengaruhi orang lain agar mereka mau bekerja dengan sukarela untuk mencapai tujuan kelompok.³⁵ Sedangkan Fadel Muhammad (2024) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses memengaruhi aktivitas kelompok yang terorganisasi dalam upaya menetapkan dan mencapai tujuan.³⁶ Bernard M. Bass menambahkan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang pengaruh satu arah, tetapi juga tentang proses pertukaran yang kompleks antara pemimpin dan pengikutnya. John P. Kotter membedakan kepemimpinan dari manajemen dengan menyebutkan bahwa kepemimpinan berfokus pada menciptakan visi masa depan, menyelaraskan orang-orang dengan visi itu, dan menginspirasi mereka untuk mengatasi hambatan dalam

³⁴ Prayitno Nur, *Kepemimpinan*, Pertama (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017).

³⁵ Syafrizaldi, *Kepemimpinan*, Pertama (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022).

³⁶ Fadel Muhammad, "Pengantar Kepemimpinan," Pertama (Malang: Selaras Media Kreasindo, 2024), 100.

mencapainya.³⁷ Sementara menurut Yukl, kepemimpinan adalah upaya sadar individu untuk memengaruhi orang lain agar memahami dan menerima apa yang harus dilakukan, dan bagaimana melakukannya dengan efektif.³⁸ Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan bukan hanya berkaitan dengan otoritas atau posisi formal, tetapi lebih kepada proses interaktif yang melibatkan pengaruh, komunikasi, dan pembentukan visi kolektif.

Dalam organisasi sosial-keagamaan, fungsi dan peran seorang pemimpin memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan dengan organisasi profan. Pemimpin dalam komunitas keagamaan tidak hanya bertindak sebagai pengatur teknis kegiatan, tetapi juga sebagai teladan moral, pengarah spiritual, serta penjaga nilai dan identitas keagamaan umat. Menurut Henry Mintzberg, pemimpin dalam organisasi memainkan tiga peran utama: peran interpersonal, peran informasional, dan peran pengambil keputusan.³⁹ Dalam konteks keagamaan, peran interpersonal ini tampak dari kedekatan pemimpin dengan jamaah, kemampuannya menciptakan rasa aman dan hangat, serta kepekaannya dalam membaca kebutuhan spiritual anggota. Peran informasional

³⁷ Abdul Jabar Sidik, Lina Heviliana, dan Anang Susanto, *Kepemimpinan dan Budaya Organisasi, Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, vol. 4, 2024, <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v4i1.16416>.

³⁸ Lola Melino Citra dan Muhammad Fahmi, “Pengaruh Kepemimpinan, Kepuasan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Loyalitas Karyawan,” *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 2, no. 2 (2019): 214–25, <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i2.3776>.

³⁹ Patrisia Omega Putri Tera, Sugandi, dan Johantan, “Peran Pimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Divisi Warehouse PT. UNITED TRACTORS SAMARINDA,” *Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2019): 42–56.

terwujud melalui kemampuan menyampaikan ajaran-ajaran agama secara kontekstual, membimbing melalui dakwah, dan memediasi hubungan antara individu dan Tuhan. Sementara itu, peran pengambilan keputusan meliputi penentuan arah gerakan, pembinaan komunitas, hingga penyikapan terhadap isu-isu sosial di masyarakat.⁴⁰ Di samping itu, pemimpin dalam komunitas sosial-keagamaan juga berperan dalam membina ukhuwah, menumbuhkan solidaritas, serta menjaga harmoni dalam keberagaman karakter anggota.⁴¹ Kepemimpinan seperti ini bukan hanya instrumental, melainkan transendental karena menyangkut tanggung jawab dunia dan akhirat. Oleh karena itu, fungsi dan peran pemimpin dalam organisasi sosial-keagamaan memiliki makna strategis dalam mewujudkan tujuan spiritual sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Kepemimpinan yang efektif dicirikan oleh sejumlah kualitas yang memungkinkan seorang pemimpin memengaruhi dan membina pengikutnya secara positif. Para pakar seperti Stephen R. Covey menekankan pentingnya integritas, visi yang jelas, kemampuan mendengarkan, serta komitmen terhadap pengembangan orang lain sebagai karakter penting dalam kepemimpinan efektif.⁴² Sejalan dengan

⁴⁰ Nenny Ika Putri Simarmata, dkk, *Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), Hlm. 1-238.

⁴¹ Diaz Ataya Larsen Wijaya dan Wendi Parwanto, "Peran dan Pemikiran Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama dalam Melestarikan Harmonisasi Keagamaan di Kalimantan Barat", dalam *Jurnal Studia Sosia Religia*, Vol. 7, No. 1, Juni 2024. Hlm 54-65.

⁴² Stephen R Covey, "The 7 Habits of Highly Effective People Powerful lessons in personal change," pertama (New York City: Free Press, 1989), 381.

itu, Bass dan Riggio menyatakan bahwa pemimpin yang efektif memiliki empat karakter kunci: *idealized influence* (teladan moral), *inspirational motivation* (kemampuan memberi harapan), *intellectual stimulation* (mendorong kreativitas), dan *individualized consideration* (memberi perhatian personal kepada setiap individu).⁴³ Dalam komunitas keagamaan, karakteristik tersebut bertambah dengan dimensi spiritual seperti keikhlasan, tawadhu' (rendah hati), dan keteladanan akhlak. Pemimpin yang efektif tidak hanya dihormati karena posisi atau ilmunya, tetapi karena mampu membangun hubungan emosional dan spiritual yang kuat dengan pengikutnya. Ia hadir sebagai inspirator perubahan, bukan sekadar administrator. Lebih jauh, menurut Greenleaf dalam teori servant leadership, pemimpin sejati adalah mereka yang mengutamakan pelayanan kepada pengikutnya, membimbing dengan hati, dan menumbuhkan potensi setiap anggota.⁴⁴ Dengan demikian, kepemimpinan efektif bukan hanya tentang hasil, tetapi tentang proses pembinaan yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan keilahian.

Kepemimpinan dalam komunitas keagamaan dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu kepemimpinan formal dan non-formal.

Kepemimpinan formal umumnya terstruktur dalam sistem organisasi

⁴³ Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership*, 2 ed. (Lawrence Erlbaum Associates, 2006).

⁴⁴ Robert Keathley Greenleaf, "Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness" (Mahwah: Paulist Press, 2002), 3–6.

yang jelas, seperti pimpinan pondok pesantren, ketua organisasi Islam, atau kepala lembaga pendidikan. Pemimpin formal memiliki legitimasi berdasarkan aturan kelembagaan dan biasanya menjalankan fungsi administratif dan struktural.⁴⁵ Sebaliknya, kepemimpinan non-formal tumbuh dari pengakuan sosial dalam komunitas, tanpa harus memiliki jabatan atau struktur resmi. Pemimpin non-formal sering kali muncul dari kepribadian yang karismatik, pengalaman spiritual, atau kemampuan membina hubungan yang mendalam dengan masyarakat.⁴⁶ Dalam konteks majlis sholawat seperti Majelis Topi Miring, kepemimpinan non-formal lebih dominan, karena terbentuk dari relasi sosial dan spiritual yang terbuka serta berdasarkan pengaruh moral dan keteladanan hidup, bukan struktur formal. Kepemimpinan non-formal memainkan peran penting dalam mengisi kekosongan yang tidak dijangkau oleh struktur formal, terutama dalam menjangkau kelompok marginal, memperkuat nilai kolektif, dan membangun perubahan dari bawah. Oleh karena itu, dalam komunitas keagamaan kontemporer, kepemimpinan non-formal menjadi penting karena lebih fleksibel, responsif terhadap kebutuhan umat, serta memiliki ruang yang lebih besar untuk membentuk pengaruh yang bersifat transformasional.

2. Teori Kepemimpinan Transformatif

⁴⁵ Muhammad Taufan Ashshiddiqi, dkk, "Perspektif Legitimasi Dalam Manajemen Pemerintahan", dalam *Jurnal Dialektika*, Vol. 19, No. 1, 2022. Hlm. 75-84. DOI: [10.54783/dialektika.v19i1.66](https://doi.org/10.54783/dialektika.v19i1.66).

⁴⁶ Nur Hermawati, Dkk, "Konsep-Konsep Kepemimpinan dalam Organisasi", dalam *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 4, No. 1, Januari 2023. Hlm. 109-116. DOI: <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i1.507>.

Teori kepemimpinan transformatif muncul sebagai respons terhadap kelemahan model kepemimpinan tradisional yang hanya menekankan pada hubungan transaksional antara pemimpin dan pengikut. Pada akhir 1970-an, James MacGregor Burns memperkenalkan konsep kepemimpinan transformatif dalam bukunya *Leadership*.⁴⁷ Ia membedakan dua bentuk kepemimpinan: transaksional dan transformatif. Kepemimpinan transaksional berfokus pada pertukaran manfaat antara pemimpin dan pengikut (seperti imbalan atas kinerja)⁴⁸, sedangkan kepemimpinan transformatif lebih mendalam karena mengubah nilai, keyakinan, dan aspirasi para pengikut ke arah yang lebih tinggi.⁴⁹ Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Bernard M. Bass pada 1985, yang menyempurnakan teori ini menjadi model psikologis yang dapat diukur dan diamati dalam praktik kepemimpinan. Bass menekankan bahwa pemimpin transformatif mampu meningkatkan motivasi, moralitas, dan kinerja para pengikutnya melalui pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual. Sejak saat itu, teori kepemimpinan transformatif menjadi salah satu pendekatan yang paling berpengaruh dalam studi kepemimpinan kontemporer, dan digunakan secara luas

⁴⁷ James MacGregor Burns, *Leadership* (Open Road Media, 2012), <https://www.perlego.com/book/2385723/leadership-pdf>.

⁴⁸ I Wayan Gde Sarmawa, "Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Serta Hubungannya Dengan Kinerja Karyawan (Tinjauan Teoritis Dan Empiris)," *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 2, no. 2 (2020): 61, <https://doi.org/10.38043/jimb.v2i2.2335>.

⁴⁹ Nur'Aida Sofiah Sinaga, Delpi Aprilinda, dan Alim Putra Budiman, "Konsep Kepemimpinan Transformasional," *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 1, no. 7 (2021): 840–46, <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i7.123>.

dalam berbagai konteks termasuk pendidikan, organisasi sosial, dan komunitas keagamaan.

James MacGregor Burns memandang kepemimpinan sebagai suatu proses moral, di mana pemimpin dan pengikut saling meningkatkan satu sama lain ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal moralitas dan motivasi.⁵⁰ Ia melihat bahwa kepemimpinan transformatif tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku, tetapi juga transformasi nilai dan kesadaran dalam diri pengikut. Dalam pandangan Burns, seorang pemimpin transformatif tidak semata mencari hasil jangka pendek, melainkan mengarahkan pengikutnya menuju pencapaian tujuan kolektif yang lebih luhur dan bermakna. Sementara itu, Bernard M. Bass melengkapi pemikiran Burns dengan pendekatan yang lebih sistematis dan aplikatif. Ia mengidentifikasi indikator perilaku yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas kepemimpinan transformatif. Bass menjelaskan bahwa pemimpin transformatif mampu menumbuhkan loyalitas dan keterlibatan yang tinggi melalui inspirasi, pengaruh personal, pemberdayaan intelektual, dan perhatian individual.⁵¹ Perbedaan paling menonjol antara Burns dan Bass terletak pada titik tekan: Burns berorientasi pada moralitas dan nilai, sedangkan Bass menekankan efektivitas dan pengaruh dalam memobilisasi

⁵⁰ Lutfi Nur et al., “Analisis Kepemimpinan Transformasional,” *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis* 12, no. 2 (2021): 185–200, <https://doi.org/10.17509/jimb.v12i2.37610>.

⁵¹ Roni Harsoyo, “Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam.”

perubahan. Kombinasi keduanya memberikan fondasi yang kuat dalam memahami bagaimana kepemimpinan transformatif bekerja dalam kehidupan nyata, termasuk dalam konteks komunitas spiritual seperti Majelis Sholawat Topi Miring.

Kepemimpinan transformatif menurut Bernard M. Bass mencakup empat dimensi utama yang saling terkait dan membentuk karakter kepemimpinan yang efektif serta berdaya ubah tinggi.⁵²

- a. Dimensi pertama adalah *Idealized Influence* atau pengaruh ideal, yang merujuk pada kemampuan pemimpin untuk menjadi teladan yang dihormati dan dipercaya. Pemimpin yang memiliki pengaruh ideal menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, memiliki integritas, dan menampilkan komitmen terhadap nilai-nilai luhur yang diyakini bersama. Dalam konteks Majelis Sholawat Topi Miring, dimensi ini terlihat dari sikap pemimpin yang tetap merangkul pemuda marginal tanpa memandang latar belakang mereka. Pemimpin menunjukkan keteladanan melalui kesederhanaan hidup, kepedulian sosial, sikap rendah hati, serta keberanian mengubah simbol-simbol yang dianggap negative menjadi media dakwah yang positif. Contohnya, pemimpin tidak hanya mengajak anggota untuk memperbaiki akhlak melalui ceramah, tetapi juga memberikan tempat tinggal bagi pemuda

⁵² Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership*.

jalanan, membantu kebutuhan hidup mereka, dan mendampingi mereka secara langsung dalam proses perubahan diri.

- b. Dimensi kedua adalah *Inspirational Motivation* atau motivasi inspirasional. Pemimpin transformatif mampu membangkitkan semangat dan harapan para pengikutnya dengan menyampaikan visi yang jelas, menggugah, dan menantang. Pemimpin tidak sekadar menyuruh, tetapi mengajak dan memotivasi dengan narasi-narasi yang menggerakkan hati. Dalam praktiknya, pemimpin Majelis Sholawat Topi Miring memberikan motivasi kepada anggota melalui pesan-pesan penuh empati dan harapan, bahwa siapa pun dapat berubah dan dekat dengan Tuhan meskipun berasal dari latar belakang kehidupan yang sulit. Contohnya, anggota yang sebelumnya terlibat dalam pergaulan bebas atau kebiasaan negative diberikan semangat untuk memulai hidup baru melalui kegiatan sholawatan, kajian, dan aktivitas produktif. Motivasi tersebut membuat anggota merasa memiliki harapan baru dan lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

- c. Dimensi ketiga adalah *Intellectual Stimulation* atau stimulasi intelektual. Pemimpin transformatif mendorong para pengikutnya untuk berpikir kritis, kreatif, dan tidak takut menghadapi perubahan. Ia membuka ruang dialog, menerima perbedaan pandangan, dan membimbing pengikut untuk mengembangkan cara pandang baru dalam memahami masalah. Dalam konteks keagamaan, ini sangat

penting untuk membangun kesadaran spiritual yang reflektif, tidak dogmatis, dan mampu menjawab tantangan zaman. Contohnya, pemimpin mengajak anggota memahami bahwa dakwah tidak harus dilakukan secara formal, tetapi dapat melalui budaya jalanan, seni, dan pendekatan sosial yang membumi.

- d. Dimensi keempat adalah *Individualized Consideration* atau pertimbangan individual. Seorang pemimpin transformatif memperhatikan kebutuhan unik setiap individu dalam komunitasnya. Ia bersikap sebagai pembimbing yang penuh kasih, memperhatikan perkembangan pribadi pengikut, dan menyediakan dukungan yang sesuai dengan kapasitas dan kondisi masing-masing.

Dalam majlis seperti Topi Miring, hal ini tampak dari cara pemimpin merangkul anggota secara personal, memberi perhatian kepada mereka yang terluka atau tersisih, serta memuliakan setiap orang apa adanya tanpa penghakiman. Contohnya, pemuda yang mengalami kesulitan ekonomi diberikan bantuan dan peluang usaha, sedangkan anggota yang memiliki minat dalam bidang seni atau keterampilan difasilitasi untuk mengembangkan potensinya. Pemimpin juga aktif mendengarkan keluh kesah anggota, memberikan nasihat secara personal, serta mendampingi mereka ketika menghadapi masalah kehidupan.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak hanya dilihat sebagai kemampuan mengatur dan memengaruhi, tetapi juga sebagai amanah

yang sarat dengan tanggung jawab spiritual dan sosial. Al-Qur'an dan sunnah mengajarkan bahwa pemimpin adalah pelayan umat yang wajib berlaku adil, jujur, dan membawa umat pada kebaikan dunia dan akhirat.⁵³ Rasulullah SAW adalah contoh utama pemimpin transformatif yang tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menginspirasi umat, membebaskan yang tertindas, dan membina masyarakat dengan kasih sayang. Nilai-nilai kepemimpinan Islam seperti *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas),⁵⁴ selaras dengan prinsip-prinsip kepemimpinan transformatif yang dikemukakan oleh Bass dan Burns. Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan transformatif menjadi pendekatan yang sangat relevan karena bertujuan tidak hanya menciptakan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, moralitas, dan kemandirian peserta didik atau anggota komunitas.⁵⁵

Dalam komunitas informal seperti Majelis Sholawat Topi Miring, kepemimpinan transformatif yang berakar pada nilai-nilai Islam terbukti mampu menjangkau kalangan yang terpinggirkan dan menumbuhkan semangat religiusitas baru melalui pendekatan yang menyentuh hati dan menggerakkan jiwa. Oleh karena itu, integrasi antara teori

⁵³ Innas Afifah Zahra, Marno & Basuki Wibawa, "Kewajiban Pemimpin dan Rakyat Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 58-59." *JIES: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 1, No. 1, September (2022): Hlm. 9-16.

⁵⁴ M Apip Hasan dan Muhammad Hisyam Malik, "The Criteria and Ethics of Educational Leadership in the Perspective of the Qur'an," *Journal of Educational Sciences* 9, no. 4 (2025): 1753–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/jes.9.4.p.1752-1766>.

⁵⁵ Akhmad Makmur, dkk, "Model Kepemimpinan Transformasional Dalam Dunia Pendidikan di Era Digital." *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 4, No. 1, Januari (2023): Hlm. 33-46.

kepemimpinan transformatif dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi dalam mengembangkan model kepemimpinan spiritual yang kontekstual, empatik, dan efektif dalam menjawab tantangan dakwah kontemporer.

3. Pembinaan Akhlak Pemuda

Pembinaan akhlak pemuda merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian generasi muda agar selaras dengan nilai-nilai Islam.⁵⁶ Dalam pandangan Al-Ghazali, akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan baik secara spontan tanpa perlu dipikirkan lebih dahulu.⁵⁷ Maka dari itu, pembinaan akhlak harus diarahkan untuk menanamkan nilai keimanan, memperkuat kesadaran moral, dan melatih perilaku melalui pembiasaan yang berulang. Ibnu Miskawaih juga menekankan bahwa akhlak terbentuk dari keseimbangan antara akal dan nafsu, sehingga pendidikan moral harus melibatkan proses pengendalian diri dan keteladanan dari lingkungan sekitar.⁵⁸ Dalam konteks masyarakat modern yang penuh dengan godaan dan krisis identitas, pembinaan akhlak menjadi

⁵⁶ M Irwan Mansyuriadi, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik", dalam *Jurnal Pandawa: Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 4, No. 1, Januari 2022. Hlm. 14-22.

⁵⁷ Hasbullah Mat Daud et al., "Pembentukan Akhlak dan Sahsiah Pelajar Melalui Pembelajaran Sosial Menurut Perspektif Islam," *e-Bangi: Journal of Social Sciences & Humanities* 17, no. 9 (2020): 75–89.

⁵⁸ Faisal Abdullah, "Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam," *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 39–58, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1559>.

kebutuhan mendesak untuk menjaga integritas moral pemuda sebagai generasi penerus bangsa dan umat.

Dalam teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, pembentukan akhlak tidak hanya bersumber dari ajaran normatif, tetapi juga melalui proses kognitif dan sosial.⁵⁹ Pemuda belajar menilai benar dan salah melalui interaksi dengan figur teladan yang memiliki kredibilitas moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep uswah hasanah dalam Islam,⁶⁰ yaitu keteladanan yang ditunjukkan melalui tindakan nyata. Pemimpin berperan besar dalam proses ini karena melalui tutur kata, perilaku, dan kepeduliannya, pemuda dapat meniru dan menanamkan nilai-nilai positif secara internal. Dalam konteks Majelis Sholawat Topi Miring, pembinaan akhlak tidak dilakukan secara doktrinal, tetapi melalui pendekatan yang menyentuh hati, membangkitkan cinta kepada Nabi Muhammad SAW, dan menumbuhkan kesadaran untuk berubah secara sukarela. Pendekatan yang lembut dan kultural ini membuat nilai akhlak lebih mudah diterima dan dihayati oleh kalangan muda.

Selanjutnya, pembinaan akhlak pemuda juga terkait erat dengan konsep internalisasi nilai dalam pendidikan karakter Islam. Menurut Soerjono Soekanto, internalisasi merupakan proses penanaman nilai

⁵⁹ Afandy Rettob dan Mohammad Ali, "Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg Implikasi Terhadap Pendidikan," *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 12 (2024): 198–207.

⁶⁰ Iwan Sanusi, Dkk, "Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Masagi: Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, 2024. Hlm. 1-20. DOI: 10.29313/masagi.v1i1.3523.

sehingga menjadi bagian dari sistem kepribadian seseorang.⁶¹ Dalam hal ini, akhlak tidak cukup diajarkan, tetapi harus ditanamkan melalui pengalaman emosional, sosial, dan spiritual yang berulang. Proses internalisasi ini membutuhkan lingkungan yang kondusif, figur panutan yang konsisten, serta kegiatan yang menstimulasi rasa kebersamaan dan tanggung jawab moral. Majelis Sholawat Topi Miring menjadi contoh nyata ruang pembinaan semacam ini, di mana pemuda belajar melalui praktik kolektif seperti sholawat, kerja sosial, dan kebersamaan yang membangun empati serta solidaritas. Dengan demikian, akhlak terbentuk bukan hanya karena pengetahuan, melainkan karena pengalaman spiritual dan sosial yang mengubah kesadaran.

Dari perspektif kepemimpinan transformatif, pembinaan akhlak pemuda merupakan bentuk nyata dari transformasi moral dan spiritual yang diinisiasi oleh pemimpin visioner.⁶² Pemimpin transformatif tidak hanya mengarahkan perilaku, tetapi juga menginspirasi perubahan nilai dan kesadaran. Dalam Majelis Sholawat Topi Miring, pembinaan akhlak dilakukan melalui teladan hidup, motivasi inspiratif, dan perhatian personal terhadap para anggota, terutama mereka yang berasal dari kelompok marginal. Pendekatan ini mencerminkan empat dimensi kepemimpinan transformatif: pengaruh ideal, motivasi inspirasional,

⁶¹ Murjani, "Pergeseran nilai-nilai religius dan sosial di kalangan remaja para era digitalisasi," *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 2, no. 1 (2022): 1–18.

⁶² Syafik Ubaidila dan Binti Maunah, "Konsep Kepemimpinan Transformasional Perspektif Islam", dalam *Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 6, No. 1, 2022. Hlm. 153-171. DOI: <https://doi.org/10.30762/ask.v5i2.3842>.

stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual. Melalui gaya kepemimpinan yang inklusif dan empatik, pembinaan akhlak di majlis ini tidak bersifat memaksa, tetapi membangkitkan kesadaran dari dalam diri pemuda untuk berubah dan berbuat kebaikan. Dengan demikian, pembinaan akhlak di Majelis Sholawat Topi Miring bukan hanya proses moral, tetapi juga proses transformasi spiritual yang menghidupkan nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan modern.

4. Dakwah Kultural dan Transformasi Sosial

Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang berangkat dari kesadaran bahwa pesan keagamaan perlu disampaikan dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan psikologis masyarakat yang menjadi sasarannya.⁶³ Konsep ini lahir sebagai respons terhadap model dakwah normatif yang cenderung monolog dan mengabaikan keragaman pengalaman umat. Pendekatan dakwah kultural mengedepankan empati, yakni kemampuan memahami kondisi batin dan realitas hidup audiens secara mendalam, serta kontekstualitas, yaitu kemampuan menyesuaikan bahasa, simbol, dan metode dakwah dengan kondisi sosial-budaya masyarakat. Dakwah tidak lagi sekadar menyampaikan ayat dan hadits secara literal, tetapi menjelma menjadi komunikasi kasih sayang dan pemulihan.⁶⁴ Dalam praktiknya,

⁶³ Exsan Adde dan Akhmad Rifa'i, "Strategi Dakwah Kultural di Indonesia," *Jurnal Dakwatulislam* 7, no. 1 (2022): 59–78, <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.573>.

⁶⁴ Muhamad Basyrul Muvid, "Model Dakwah Berbasis Humanis di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin," *Jurnal Mediakita Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.952>.

pendekatan ini dapat berbentuk seni budaya Islami, musik religi, humor, simbol populer, atau bahkan transformasi makna terhadap istilah atau atribut yang sebelumnya dianggap negatif. Seperti halnya Majelis Sholawat Topi Miring yang menggunakan nama yang awalnya berkonotasi dunia malam, namun direkonstruksi menjadi jembatan untuk menyapa kalangan marjinal dengan bahasa yang akrab dan tidak menghakimi. Inilah esensi dakwah kultural bahwa dakwah harus hadir dari tengah masyarakat, membumi dalam bahasa umat, dan menyentuh sisi kemanusiaan mereka.

Dakwah dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran agama, melainkan sebagai proses sosial dan budaya yang membentuk, mengarahkan, serta memelihara tatanan nilai dalam kehidupan masyarakat.⁶⁵ Sebagai proses sosial, dakwah melibatkan interaksi antara dai dan mad'u dalam ruang kehidupan nyata, di mana terjadi negosiasi makna, resistensi, penerimaan, dan transformasi. Sementara sebagai proses budaya, dakwah tidak lepas dari dinamika simbol, norma, dan identitas lokal yang berkembang dalam suatu komunitas.⁶⁶ Oleh karena itu, dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu hidup dalam denyut sosial budaya masyarakatnya. Dalam

⁶⁵ Riem Malini Pane dan Suffrin Efendi Lubis, "Self Healing melalui Pendekatan Filsafat Dakwah: Studi tentang Paias Rohamu," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 24, no. 2 (2024): 185–202, <https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.38798>.

⁶⁶ Fadila Raihan Putri, Berliana Ilham dan Lasri Muharami, "Interaksi Dai dan Mad'u dalam Pengajian Arisan Qolbu di Kabupaten Agam", dalam *Jurnal Al-Jamahiria: Komunikasi dan Dakwah Islam*, Vol. 2, No. 2, 2024. Hlm. 174-185. DOI: <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v2i2.8866>.

konteks ini, pendekatan yang kaku dan normatif sering kali gagal menjangkau kelompok marginal, generasi muda, atau individu yang teralienasi dari ruang dakwah formal. Maka, munculnya majelis-majelis alternatif seperti Majelis Sholawat Topi Miring menjadi representasi dari bagaimana dakwah bisa menjadi kekuatan budaya yang memulihkan, menyatukan, dan menginspirasi. Majelis ini tidak sekadar membacakan sholawat, tetapi menciptakan ruang sosial yang hangat, inklusif, dan lentur sebuah proses dakwah yang tidak memaksa, namun menghidupkan.

Komunitas memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kesadaran spiritual anggotanya. Kesadaran ini tidak muncul secara instan, tetapi tumbuh melalui interaksi sosial yang berulang, pengalaman kolektif, serta dukungan emosional dan moral yang diperoleh dalam ruang komunitas.⁶⁷ Dalam komunitas keagamaan seperti majlis sholawat, nilai-nilai spiritual tidak diajarkan secara instruktif, melainkan dihidupi dan dialami bersama. Melalui kebersamaan dalam zikir, sholawat, cerita hidup, atau sekadar saling menyapa dengan hangat, anggota komunitas perlahan-lahan membangun hubungan personal dengan Tuhan dan dengan sesama. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan pengalaman sosial.

⁶⁷ Mustolehudin et al., "Transformasi Nilai Sosial-Spiritual Penghayat Kepercayaan Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia," *Harmoni* 23, no. 1 (2024): 99–121, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i1.711>.

Dalam Majelis Sholawat Topi Miring, banyak anggota yang berasal dari latar belakang kehidupan keras, merasa lebih diterima dan dihargai dibandingkan dengan ruang-ruang dakwah konvensional. Rasa memiliki terhadap komunitas, keterlibatan dalam aktivitas bersama, serta keteladanan pemimpin menjadi faktor-faktor penting yang membentuk kesadaran spiritual baru. Komunitas semacam ini tidak hanya membina ibadah lahiriah, tetapi juga menjadi tempat pulang bagi jiwa-jiwa yang mencari kedamaian dan makna hidup.

Transformasi sosial dalam masyarakat tidak hanya dapat dicapai melalui intervensi politik atau ekonomi, tetapi juga melalui pendekatan keagamaan yang transformatif. Pendekatan keagamaan alternatif merujuk pada metode dakwah atau pembinaan spiritual yang tidak selalu mengikuti pola konvensional, tetapi justru muncul dari kreativitas sosial, empati kultural, dan keberanian untuk membaca realitas umat.⁶⁸ Model dakwah seperti ini membuka ruang dialog, memanusiakan yang terpinggirkan, dan memberi kesempatan kepada siapa pun untuk mengalami perubahan tanpa tekanan atau penghakiman. Dalam Majelis Sholawat Topi Miring, pendekatan ini diwujudkan melalui penggunaan simbol jalanan, gaya komunikasi santai, dan keterbukaan terhadap siapa pun yang ingin bergabung. Tidak ada syarat untuk “sudah baik dulu”, karena majlis ini justru menjadi ruang transformasi itu sendiri. Inilah

⁶⁸ Muhammad Choirin, Ahmad Helwani dan Tajudin, “Inovasi Dakwah untuk Penguatan Kesadaran Keagamaan: Studi pada Komunitas Muslim Kelas Menengah”, dalam *Jurnal Al-I'lam: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 7, No. 2, Maret 2024. Hlm 28-41.

kekuatan pendekatan keagamaan alternatif: ia tidak menuntut kesempurnaan, melainkan menawarkan jalan menuju perbaikan. Transformasi sosial yang terjadi pun bersifat dari dalam ke luar berangkat dari perubahan individu yang kemudian berdampak pada perubahan relasi, solidaritas, dan struktur sosial komunitas. Pendekatan ini menegaskan bahwa spiritualitas bisa menjadi kekuatan revolusioner yang damai, ketika ia dihadirkan dengan cinta, kejujuran, dan keberpihakan terhadap kemanusiaan.

Majlis sholawat adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama-sama dengan membaca sholawat atau pujian kepada Nabi Muhammad SAW.⁶⁹ Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam suasana yang penuh kekhusyukan, bisa dalam bentuk acara ritual keagamaan atau bernuansa budaya. Di Indonesia, majlis sholawat sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Islam sebagai bentuk rasa cinta dan penghormatan kepada Rasulullah.⁷⁰ Sholawat yang dilantunkan sering kali disertai doa dan lagu-lagu religi yang menyentuh hati. Tradisi ini berakar dari dunia pesantren dan tarekat, tempat di mana sholawat

⁶⁹ Tri Nurfiyani, Naeli Amali, dan Nurul Mubin, "Majelis Sholawat: Apakah Masih Sejalan Dengan Ajaran Aswaja An-Nahdliyah," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 04, no. 04 (2025): 278–84.

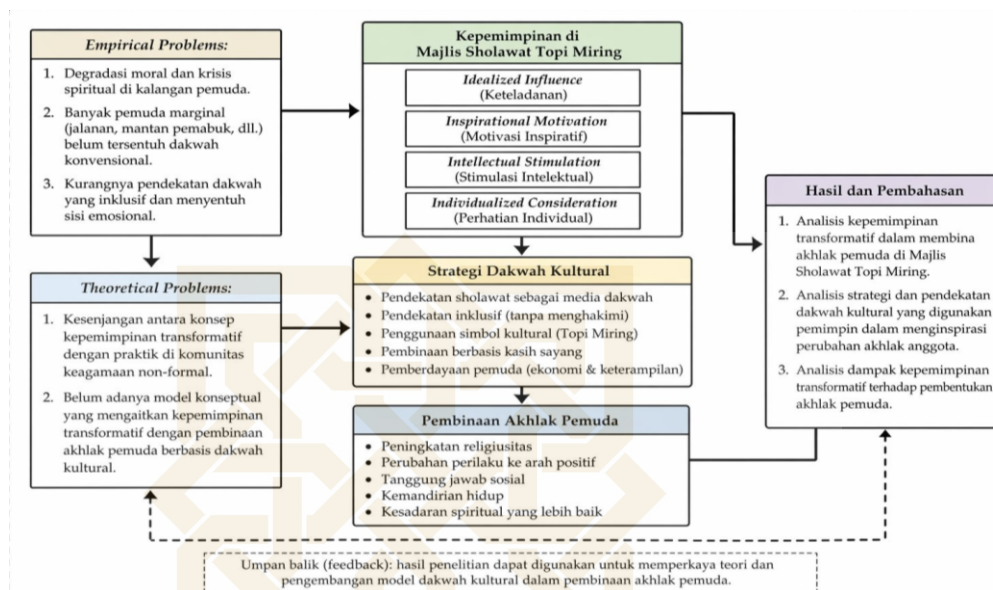
⁷⁰ Akhmad Muzakki, "Menghadirkan "Nabi": Antara Hasrat dan Cinta dalam Ritus Shalawat Bersama pada Majelis Syubbanul Muslimin", dalam *Jurnal Trilogi: Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, Vol. 1. No. 1, 2020. Hlm. 29-41.

bukan hanya dianggap sebagai ibadah pribadi, tetapi juga sebagai cara untuk berdakwah dan mempererat hubungan antar umat Islam.⁷¹

Majlis Sholawat Topi Miring hadir dengan gaya yang lebih santai dan inklusif. Berbeda dengan majlis sholawat pada umumnya yang cenderung berlangsung secara formal dan kental dengan nuansa keislaman yang khas. Komunitas ini terbentuk sebagai respon atas kondisi sosial dan spiritual masyarakat perkotaan dan pinggiran, khususnya di daerah Piyungan, Yogyakarta. Sambil tetap menjaga nilai-nilai Islam dan tradisi pembacaan sholawat, Majlis Topi Miring mencoba menjangkau mereka yang sering kali terpinggirkan dari aktivitas keagamaan formal, seperti anak-anak muda jalanan, mantan pecandu, atau masyarakat kelas bawah. Nama “Topi Miring” yang terdengar nyentrik dan tidak lazim dalam dunia keagamaan justru menjadi simbol pendekatan mereka yang terbuka, tidak menghakimi, dan ramah terhadap semua kalangan. Dengan menggabungkan spiritualitas Islam, budaya lokal, dan gaya komunikasi yang ringan dan penuh humor, majlis ini menjadi ruang alternatif bagi siapa saja yang ingin mendekat kepada agama tanpa merasa dihakimi atau dituntut untuk menjadi sempurna terlebih dahulu.

⁷¹ Panji Putrawan Makalalag & Rizky Amalia, “Peran Pesantren dan Surau dalam Dakwah Islam di Indonesia.” *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemsyarakatan*, Vol. 29, No. 2, (2025): Hlm. 172-191.

F. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada gambar tersebut menggambarkan alur berpikir penelitian yang berangkat dari realitas sosial yang terjadi di lapangan hingga menghasilkan temuan ilmiah yang terstruktur. Berawal dari permasalahan empiris, penelitian ini menyoroti adanya fenomena degradasi moral dan krisis spiritual di kalangan pemuda, khususnya mereka yang berada di lingkungan marginal dan belum tersentuh oleh dakwah konvensional. Hal ini sejalan dengan latar belakang penelitian yang menegaskan bahwa perubahan sosial dan arus globalisasi telah menyebabkan sebagian generasi muda mengalami keterasingan spiritual serta kehilangan arah hidup. Selain itu, pendekatan dakwah yang selama ini cenderung formal dan kurang menyentuh aspek emosional menjadi salah satu penyebab belum optimalnya pembinaan akhlak pemuda. Dari sisi teoritis

terdapat kesenjangan antara konsep kepemimpinan transformatif yang ideal dengan praktiknya di komunitas keagamaan non-formal, serta belum adanya model konseptual yang secara spesifik mengaitkan kepemimpinan transformatif dengan pembinaan akhlak melalui pendekatan dakwah kultural.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada kepemimpinan di Majelis Sholawat Topi Miring sebagai pusat kajian. Kepemimpinan yang diterapkan di majlis ini mencerminkan empat dimensi utama kepemimpinan transformatif, yaitu *idealized influence* (keteladanan), *inspirational motivation* (motivasi inspirasional), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (perhatian individual). Keempat dimensi ini tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi diwujudkan secara nyata dalam praktik kepemimpinan yang humanis, empatik, dan inklusif. Selanjutnya kepemimpinan tersebut diimplementasikan melalui strategi dakwah kultural, yaitu pendekatan dakwah yang menyesuaikan dengan realitas sosial dan budaya pemuda. Strategi ini meliputi penggunaan sholawat sebagai media dakwah yang menyentuh hati, pendekatan inklusif tanpa menghakimi, pemanfaatan simbol kultural seperti “Topi Miring”, pembinaan berbasis kasih sayang, serta pemberdayaan pemuda melalui kegiatan ekonomi dan keterampilan.

Dari proses tersebut menghasilkan pembinaan akhlak pemuda sebagai output utama. Pembinaan ini ditandai dengan meningkatnya religiusitas, perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, tumbuhnya tanggung jawab

sosial, kemandirian hidup, serta kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Seluruh proses tersebut bermuara pada hasil dan pembahasan penelitian, yang mencakup analisis karakteristik kepemimpinan transformatif, strategi dakwah yang digunakan, serta dampak yang dihasilkan terhadap pembentukan akhlak pemuda. Kerangka ini juga dilengkapi dengan umpan balik (*feedback*) yang menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak hanya berhenti pada temuan empiris, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya teori dan mengembangkan dakwah kultural berbasis kepemimpinan transformatif. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menegaskan bahwa perubahan akhlak pemuda tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang terintegrasi antara kepemimpinan, strategi dakwah, dan pembinaan yang berkelanjutan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara terstruktur dalam empat bab guna memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai Kepemimpinan Transformatif dalam Membina Akhlak Pemuda di Majelis Sholawat Topi Miring Piyungan, Yogyakarta. Adapun alur pembahasannya disajikan dalam sistematika berikut:

BAB I adalah Bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah Pustaka, kerangka teoritis, dan sistematika pembahasan. Bab ini untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang substansi dari penelitian.

BAB II Menjelaskan tentang Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, data dan

sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta Teknik analisis data yang diterapkan.

BAB III Menjelaskan gambaran umum penelitian di Majelis Sholawat Topi Miring Piyungan, Yogyakarta. Yang meliputi, Sejarah majlis sholawat topi miring, visi dan misi majlis sholawat topi miring, letak geografis majlis sholawat topi miring, program dan kegiatan majlis sholawat topi miring, dan karakteristik jamaah majlis sholawat topi miring.

BAB IV Menjelaskan tentang jawaban dari rumusan masalah berisi tentang karakteristik kepemimpinan transformatif, strategi dan pendekatan dan dampak dari anggota Majelis Sholawat Topi Miring.

Bab V Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian berupa jawaban terhadap rumusan masalah, temuan penelitian, memaparkan kelebihan dan kekurangan serta saran-saran. Pada bab ini merupakan simpulan dari pembahasan yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kepemimpinan transformatif di Majelis Sholawat Topi Miring diwujudkan melalui keteladanan pemimpin, motivasi spiritual yang inklusif, pendekatan reflektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama, serta pendampingan personal terhadap anggota. Keempat aspek tersebut merepresentasikan dimensi *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration* yang berperan dalam pembinaan akhlak pemuda.
2. Strategi kepemimpinan dilakukan melalui dakwah kultural yang humanis dan tidak menghakimi. Simbol “Topi Miring” digunakan sebagai media dakwah untuk merangkul pemuda marginal, sedangkan sholawat dijadikan pintu masuk spiritual yang mudah diterima dan mampu menumbuhkan kesadaran untuk berubah ke arah yang lebih baik.
3. Kepemimpinan transformatif di Majelis Sholawat Topi Miring berdampak pada perubahan perilaku pemuda dari kecenderungan negatif menuju akhlak yang lebih baik serta meningkatnya kesadaran beragama kepada Allah SWT. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif berbasis dakwah kultural efektif dalam mentransformasikan kehidupan pemuda, khususnya dari kelompok marginal.

4. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif berbasis dakwah kultural berperan penting dalam membina akhlak pemuda, khususnya kalangan marginal. Melalui pendekatan yang humanis, inklusif, dan penuh keteladanan, Majelis Sholawat Topi Miring mampu menjadi ruang transformasi spiritual, moral, dan sosial bagi para anggotanya. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembinaan akhlak dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan emosional, pemberdayaan, dan hubungan personal yang dekat antara pemimpin dan anggota.

B. Saran

1. Bagi Pemimpin Majelis Sholawat, diharapkan pemimpin Majelis Sholawat Topi Miring dapat terus mempertahankan sekaligus mengembangkan model kepemimpinan transformatif yang telah diterapkan selama ini. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memperkuat system pembinaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, tanpa menghilangkan nilai-nilai inklusif dan pendekatan kultural yang menjadi ciri khas majlis.
2. Bagi Anggota Majelis Sholawat, diharapkan dapat meningkatkan komitmen dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan majlis serta menginternalisasikan nilai-nilai relegius, disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu anggota juga diharapkan

menjaga solidaritas dan ukhuwah, sehingga mampu menjadi agen perubahan positif di lingkungan masyarakat.

3. Bagi pembaca secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya kepemimpinan transformatif dalam membina akhlak pemuda melalui pendekatan yang humanis dan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi dalam menerapkan dakwah kultural untuk membangun kesadaran spiritual dan sosial di masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh kepemimpinan transformatif terhadap perubahan akhlak pemuda secara lebih objektif dan terukur. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas responden serta menghasilkan data yang lebih sistematis dalam kajian kepemimpinan Islam dan pembinaan akhlak pemuda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. "Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam." *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 39–58. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1559>.
- Adde, Exsan, dan Akhmad Rifa'i. "Strategi Dakwah Kultural di Indonesia." *Jurnal Dakwatulislam* 7, no. 1 (2022): 59–78. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.573>.
- Afifah Zahra, Innas, Marno, dan Basuki Wibawa. "Kewajiban Pemimpin dan Rakyat dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 58–59." *JIES: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 1, No. 1 (2022).
- Alim, Badruddin Syariful. "Strategi Majelis Solawat nariyah dalam memperbaiki akhlak pemuda di kabupaten sumenep." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Amiliya, Lina. "Pertunjukan Sholawat Rodad Sebagai Media Dakwah." *Jurnal Almishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 18, no. 1 (2022): 21–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol18.Iss1.276>.
- Amri, Misbahul Munir, dan Heni Purwati. "'Ngaji dan Sholawat': Bentuk Eksistensi dan Dinamika Sosial Dakwah Safari Majelis Sholawat di Jayapura-Papua." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 24, no. 1 (2024): 1–20. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i1.34010>.
- Bass, Bernard M., dan James MacGregor Burns. *Transformational Leadership*. Edisi 2. London: Psychology Press, 2005.
- Bernard M. Bass, dan Ronald E. Riggio. *Transformational Leadership*. 2 ed. Lawrence Erlbaum Associates, 2006.
- Citra, Lola Melino, dan Muhammad Fahmi. "Pengaruh Kepemimpinan, Kepuasan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Loyalitas Karyawan." *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 2, no. 2 (2019): 214–25. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i2.3776>.
- Covey, Stephen R. "The 7 Habits of Highly Effective People Powerful lessons in personal change," Pertama., 381. New York City: Free Press, 1989.
- Daud, Hasbullah Mat, Ahmad Yussuf, Fakhrul Adabi, dan Abdul Kadir. "Pembentukan Akhlak dan Sahsiah Pelajar Melalui Pembelajaran Sosial Menurut Perspektif Islam." *e-Bangi: Journal of Social Sciences & Humanities* 17, no. 9 (2020): 75–89.

- Dedi, Syarial. "Fenomena Majelis Zikir (Kajian Pranata Sosial Peribadatan dalam Kehidupan Komunitas Muslim)." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 21, no. 1 (2022): 75–89. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i1.5574>.
- Fadel Muhammad. "Pengantar Kepemimpinan," Pertama., 100. Malang: Selaras Media Kreasindo, 2024.
- Fatia, Dara, R. Nunung Nurwati, dan Bintarsih Sekarningrum. "Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Aceh." *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 5, no. 1 (2020): 61–72. <https://doi.org/10.24198/jsg.v5i1.27096>.
- Greenleaf, Robert Keathley. "Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness," 3–6. Mahwah: Paulist Press, 2002.
- Hasan, M Apip, dan Muhammad Hisyam Malik. "The Criteria and Ethics of Educational Leadership in the Perspective of the Qur'an." *Journal of Educational Sciences* 9, no. 4 (2025): 1753–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/jes.9.4.p.1752-1766>.
- Hermawati, Nur, dkk. "Konsep-Konsep Kepemimpinan dalam Organisasi." *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i1.507>. 4, No. 1 (2023). DOI: <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i1.507>.
- Hironymus Daruwaskita, "Kasus Penipuan-Penggelapan Mendominasi Kejahatan di Bantul Tahun 2024," IDN Times Jogja, 30 Des 2024, 16:52 WIB. Diakses 5 Februari 2026, pukul 20.53.
- Illahi, Kurnia, dkk. "Study Living Qur'an terhadap Dzikir Asma'ul Husna di Majelis Ta'lim At-Tadzkir Palembang." *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1 (2023).
- James MacGregor Burns. *Leadership*. Open Road Media, 2012. <https://www.perlego.com/book/2385723/leadership-pdf>.
- Januri, Zulfa Zainuddin, Abdul Mutholib, Rahmat Ramdhani, dan Era Octafiona. "Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus tentang Interaksi antara Agama dan Budaya Lokal di Indonesia Social Dynamics in Muslim Societies: Case Studies on the Interaction between Religion and Local Culture in Indonesia." *Ju Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 5 (2024): 1777–87. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358>.
- Jauhari, Irfan, dan Binti Maunah. "Kategori Kepemimpinan Transformasional dalam Aspek Spiritualisasi Pendidikan Islam." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 3, no. 2 (2022): 192–205. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i2.248>.
- Jerohmi, Mardhiah Putri, dan Asnil Aidah Ritonga. "Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam bagi masyarakat melalui peran majelis sholawat al-

- banjari perbaungan.” *Indonesian Journal of School Counseling* 10, no. 1 (2025): 31–46. <https://doi.org/10.23916/085579011>.
- Kasim, Rizal DJ, dan Zainuddin Soga. “Tinjauan Fungsi dan Bentuk Kegiatan Majelis Taklim pada Masyarakat Multikultural Di Kota Manado.” *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 03 (2021): 398–408. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.249>.
- Kasino, Muhammad Amri, dan Indo Santalia. “Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.” *Jurnal JIPSI: Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol. 1, No. 4 (2023). DOI: 10.58540/jipsi.v1i4.134.
- Kusumawati, Dina. “Ketrampilan dan Kepemimpinan Partisipatif Kiai Majelis Dzikir Ta’lim Sabilunnajah Kabupaten Blitar dalam Meningkatkan Ibadah Jama’ah.” *Maddah: Journal of Advanced Da’wah Management Research* 3, no. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/maddah.v3i1.36>.
- Lucky Susanto, dkk., “IndoToxic2024: A Demographically-Enriched Dataset of Hate Speech and Toxicity Types for Indonesian Language,” arXiv preprint arXiv:2406.19349v2 [cs.CL], 12 Juni 2025, hlm. 1-56.
- Makmur, Akhmad, dkk. “Model Kepemimpinan Transformasional dalam Dunia Pendidikan di Era Digital.” *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 4, No. 1 (2023).
- Mansyuriadi, M. Irwan. “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik.” *Jurnal Pandawa: Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 4, No. 1 (2022).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Edisi ke-3*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Murjani. “Pergeseran nilai-nilai religius dan sosial di kalangan remaja para era digitalisasi.” *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 2, no. 1 (2022): 1–18.
- Mustolehudin, Ahmad Muntakhib, Siti Muawanah, dan Eko Wahyono. “Transformasi Nilai Sosial-Spiritual Penghayat Kepercayaan Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Harmoni* 23, no. 1 (2024): 99–121. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i1.711>.
- Muvid, Muhamad Basyrul. “Model Dakwah Berbasis Humanis di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin.” *Jurnal Mediakita Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.952>.
- Nisa, Arinda Roisatun, dan Hengki Hendra Pradana. “Sholawat sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim: Wujud dari Manusia sebagai Makhluk Transendental.” *Jurnal Psycho Aksara*, Vol. 1, No. 1 (2023).

- Nur, Lutfi, Disman Disman, Eeng Ahman, Heny Hendrayati, dan Arief Budiman. "Analisis Kepemimpinan Transformasional." *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis* 12, no. 2 (2021): 185–200. <https://doi.org/10.17509/jimb.v12i2.37610>.
- Nur, Prayitno. *Kepemimpinan*. Pertama. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017.
- Nurfiani, Tri, Naeli Amali, dan Nurul Mubin. "Majelis Sholawat: Apakah Masih Sejalan Dengan Ajaran Aswaja An-Nahdliyah." *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 04, no. 04 (2025): 278–84.
- Pane, Riem Malini, dan Sufrin Efendi Lubis. "Self Healing melalui Pendekatan Filsafat Dakwah: Studi tentang Paias Rohamu." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 24, no. 2 (2024): 185–202. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.38798>.
- Polres Bantul, "Polres Bantul ungkap 135 kasus penyalahgunaan narkoba selama 2024," Antara Yogyakarta, 7 Desember 2024, pukul 21.22 WIB. Diakses 5 Februari 2026, pukul 20.41 WIB.
- Rettob, Afandy, dan Mohammad Ali. "Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg Implikasi Terhadap Pendidikan." *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 12 (2024): 198–207.
- Roni Harsoyo. "Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (2022): 247–62. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>.
- Sa'diyah, Halimatus. "Komunikasi Transendental Generasi Milenial: Studi Fenomenologi Indonesia Bersholawat pada Majelis Ash-Shofa." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022.
- Sarmawa, I Wayan Gde. "Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Serta Hubungannya Dengan Kinerja Karyawan (Tinjauan Teoritis Dan Empiris)." *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 2, no. 2 (2020): 61. <https://doi.org/10.38043/jimb.v2i2.2335>.
- Sholikhin, Muhammad. *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Sidik, Abdul Jabar, Lina Heviliana, dan Anang Susanto. *Kepemimpinan dan Budaya Organisasi. Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*. Vol. 4, 2024. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v4i1.16416>.
- Sofiah Sinaga, Nur'Aida, Delpi Aprilinda, dan Alim Putra Budiman. "Konsep Kepemimpinan Transformasional." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 1, no. 7 (2021): 840–46. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i7.123>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi 28. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulfa, Humairotus. "Majelis shalawat at-taufiq pondok pesantren miftahul ulum; (Studi Peran Terhadap Pembentukan Karakter Pemuda Karangpenang

- Sampang).” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.
- Syafrizaldi. *Kepemimpinan*. Pertama. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Tera, Patrisia Omega Putri, Sugandi, dan Johantan. “Peran Pimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Divisi Warehouse PT. United Tractors Samarinda.” *Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2019): 42–56.
- Wijaya, Diaz Ataya Larsen, dan Wendi Parwanto. “Peran dan Pemikiran Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama dalam Melestarikan Harmonisasi Keagamaan di Kalimantan Barat.” *Jurnal Studia Sosia Religia*, Vol. 7, No. 1 (2024).
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an (1971).